

**DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA  
PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A'RAF 143 PERSPEKTIF  
HERMENEUTIKA GADAMER**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUCHAMMAD AGIEL KHOLID PUTRA**

**NIM: 210204110035**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA  
PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A'RAF 143 PERSPEKTIF  
HERMENEUTIKA GADAMER**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUCHAMMAD AGIEL KHOLID PUTRA**

**NIM 210204110035**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA  
PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A'RAF 143 PERSPEKTIF  
HERMENEUTIKA GADAMER**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.



Muchammad Agiel Kholid Putra

NIM 210204110035

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muchammad Agiel Kholid Putra  
NIM: 210204110035, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA  
PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A'RAF 143 PERSPEKTIF  
HERMENEUTIKA GADAMER**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Malang, 2 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. NASRULLOH, M.Th.I.  
NIP 198112232011011002

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Muchammad Agiel Kholid Putra, NIM 210204110035, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

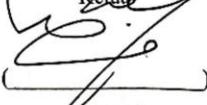
### DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A'RAF 143 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

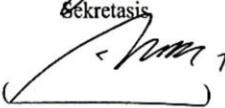
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2025

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI.  
NIP. 197303062006041001
2. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M. H. Th.I  
NIP. 198112232011011002
3. Dr. Khoirul Anam, Lc., M. HI.  
NIP. 196807152000031001

  
Ketua

  
Sekretaris

  
Penguji Utama

Malang, 2 Mei 2025  
Dekan, Fakultas Syariah

  
Prof. Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمُ إِن كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Musa berkata, “Wahai kaumku, jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah, bertawakallah hanya kepada-Nya apabila kamu benar-benar orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah).”

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas izin Allah, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A’RAF 143 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER”** dengan baik. Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa mukjizat berupa al-Qur’an melalui malaikat Jibril, yang dalam skripsi ini dibahas akan hal itu. Tanpa beliau, mungkin tidak akan lahir teori hermeneutika, tidak akan lahir hermeneutika al-Qur’an yang dibahas oleh ratusan atau bahkan mungkin mencapai ribuan penelitian yang dibahas oleh akademisi di Indonesia, ataupun di dunia.

Dengan segala hormat, kami sampaikan terimakasih kepada orang-orang yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, dengan penuh kerendahan hati kami menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., Charm. Selaku dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Miski, M.Ag., S.Th.I. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Prof. Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I. selaku dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktu kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Idham Kholid dan Zulianatul Hakimah yang sudah bersusah payah untuk membiayai kuliah selama kurang lebih empat tahun ini, ngga usah panjang panjang ya pak, buk, pasti udah ngerti juga kan, hehe.
8. Teman-teman quention twentyone, yang sudah kebersamai dalam proses belajar di kampus ataupun di luar kampus, yang sudah mau menemani dalam suka dan duka, sekali lagi terimakasih.
9. Rekan El-FAMILIA yang dalam hal ini membantu dalam proses menjadi insan yang bermanfa'at dan baik serta mampu mengatur waktu dengan baik.
10. Terakhir, terimakasih wanita cantik dan sholehah, Khofifah Tri Anjani yang kebersamai penulis menyelesaikan skripsi dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah atas ilmu yang sudah penulis peroleh mulai dari semester

satu hingga semester tujuh ini. Sebagai manusia biasa, penulis berharap maaf dan kritik, serta saran dari semua pihak untuk menyempurnakan tulisan ini di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini bisa memberikan wawasan bagi pembaca, dan mampu mengembangkan khazanah intelektual keislaman.

Akhir kata, penulis menaruh harap untuk mendapatkan ridho Allah SWT untuk mendapatkan kebermanfaatan hidup, meskipun terlihat tidak bermanfaat setidaknya, dalam lubuk hati yang paling dalam masih ada keinginan dan harapan untuk menjadi manusia yang bermanfaat, setidaknya bermanfaat bagi diri sendiri.

Malang, 2 Mei 2025

Penulis



Muchammad Agiel Kholid Putra

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (Titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Sad	S	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	D	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	T	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
أ / ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	20
A. Latar Belakang .....	20
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Penelitian .....	24
D. Manfaat penelitian .....	24
E. Penelitian Terdahulu.....	25
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	31
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	34
A. Dialog Nabi Musa dengan Allah .....	34
B. Hermeneutika Gadamer .....	47
C. Generasi Z.....	53
BAB III PEMBAHASAN .....	57
A. Penafsiran al-A'raf 143 Perspektif Hermeneutika Gadamer .....	57
B. Implementasi dialog Nabi Musa dengan Allah pada Generasi Z .....	83
BAB IV PENUTUP .....	87
A. Kesimpulan .....	87

<b>B. Saran.....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT .....</b>	<b>95</b>

## ABSTRAK

Muchammad Agiel Kholid Putra. DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA GENERASI Z: ANALISIS Q.S AL-A'RAF 143 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Prof. Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I.

---

**Kata Kunci:** *Dialog Nabi Musa, Gadamer, Tafsir, Al-A'raf 143*

Kisah dialog Nabi Musa dengan Allah yang termuat dalam surah al-A'raf 143 mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kondisi generasi Z saat ini, tantangan bagi generasi Z adalah menemukan kenyamanan dalam beribadah dan mentaati segala perintah-Nya. Berdasarkan hal tersebut, adanya penelitian ini untuk Menganalisis penafsiran dialog Nabi Musa dengan Allah dalam Al-A'raf 143. Selain itu, penelitian ini mengimplementasikan dialog Nabi Musa dengan Allah pada generasi Z.

Dalam menjawab problematik yang terjadi, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan dengan jenis pendekatan kualitatif Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah al-Qur'an surah al-A'raf ayat 143 dan buku karya M. Quraish Shihab yakni Tafsir Al-Misbah, serta didukung dengan sumber sekunder yang mencakup literatur-literatur yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer, karena penulis anggap, pendekatan ini paling relvan untuk digunakan dalam menjawab dan memberikan solusi pada problematika yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan pada dua temuan. Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa penafsir memandang peristiwa dialog Nabi Musa dengan Allah menjadi sebuah pesan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada generasi Z. Kedua, Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya potensi signifikan bagi generasi Z untuk mengembangkan kemampuan berdialog dengan Allah meskipun dalam bentuk yang berbeda dari pengalaman Nabi Musa AS.

## ABSTRACT

Muchammad Agiel Kholid Putra. PROPHET MUSA'S DIALOG WITH GOD AND ITS IMPLEMENTATION IN GENERATION Z: ANALYSIS OF Q.S AL-A'RAF 143 GADAMER'S HERMENEUTIC PERSPECTIVE. Thesis, Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Prof. Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I.

---

Kata Kunci: Dialogue of Prophet Moses, Gadamer, Tafsir, Al-A'raf 143

The story of Prophet Moses' dialog with Allah contained in surah al-A'raf 143 contains values that are relevant to the current condition of generation Z, the challenge for generation Z is to find comfort in worshiping and obeying all His commands. Based on this, this research aims to analyze the interpretation of Prophet Moses' dialogue with Allah in Al-A'raf 143. In addition, this research implements the dialog of Prophet Moses with Allah in generation Z.

In answering the problems that occur, this research is included in the category of literature research with a qualitative approach. The data sources in this study are divided into three parts, namely primary sources and secondary sources. The primary source is the Qur'an surah al-A'raf verse 143 and the book by M. Quraish Shihab, namely Tafsir Al-Misbah, and is supported by secondary sources which include literature related to the discussion in the study. This research uses Hans Georg Gadamer's hermeneutic approach, because the author considers this approach to be the most relevant to be used in answering and providing solutions to existing problems.

The results showed two findings. First, the researcher concludes that the interpreter views the event of Prophet Moses' dialog with Allah to be a message that can be applied in everyday life, especially in generation Z. Second, the findings of this study reveal the existence of the existence of a hermeneutic approach. Second, the findings of this study reveal the significant potential for generation Z to develop the ability to dialogue with God even though it is in a different form from the experience of Prophet Moses AS.

## مستخلص البحث

محمد أجيل خوليد بوترا. حوار النبي موسى مع الله وتطبيقه في الجيل زد: تحليل سورة الأعراف 143 من منظور غادامير التأويلي. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرف: الأستاذ الدكتور نصر الله، Lc., M.Th.I.

### الكلمات المفتاحية: محاور النبي موسى، غادامير، التفسير، الأعراف 143

تحتوي قصة حوار النبي موسى مع الله الواردة في سورة الأعراف 143 على قيم ذات صلة بالوضع الحالي للجيل الحالي، فالتحدي الذي يواجهه الجيل الحالي هو أن يجد الجيل الحالي الراحة في عبادة الله تعالى وطاعة أوامره. وانطلاقاً من ذلك، يهدف هذا البحث إلى تحليل تفسير حوار النبي موسى مع الله تعالى في سورة الأعراف 143. Z. بالإضافة إلى ذلك، يطبق هذا البحث حوار نبي الله موسى مع الله في الجيل

ويندرج هذا البحث في الإجابة عن الإشكالات التي تحدث في هذا البحث ضمن فئة البحوث الأدبية ذات المنهج الكيفي، وتنقسم مصادر البيانات في هذه الدراسة إلى ثلاثة أقسام، وهي المصادر الأولية والمصادر الثانوية. والمصدر الأساسي هو القرآن الكريم سورة الأعراف الآية 143 وكتاب محمد قريش شهاب وهو تفسير المصباح، وتدعمه مصادر ثانوية تشمل المؤلفات المتعلقة بالمناقشة في الدراسة. وقد استخدم في هذا البحث منهج هانز جورج غادامير التأويلي؛ لأن المؤلف يرى أن هذا المنهج هو الأنسب للاستخدام في الإجابة عن المشكلات القائمة وتقديم الحلول لها.

أظهرت النتائج نتيجتين. أولاً: خلصت الباحثة إلى أن الباحث يرى أن المفسر يرى أن حدث حوار النبي موسى مع الله تعالى رسالة يمكن تطبيقها في الحياة اليومية، خاصة في الجيل ز. ثانياً: تكشف نتائج هذه الدراسة عن Z وجود حوار بين النبي موسى والله تعالى. ثانياً، تكشف نتائج هذه الدراسة عن وجود إمكانية كبيرة لدى الجيل لتطوير القدرة على الحوار مع الله حتى وإن كان بشكل مختلف عن تجربة النبي موسى.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan yang bersifat universal, memotivasi manusia untuk menggunakan akal dan pikiran guna memahami dan mengembangkan pengetahuan mereka. Dalam Islam, fungsi akal pikiran adalah untuk menemukan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan pemimpin di bumi. Dengan akal yang sehat, Allah mendorong manusia untuk berpikir secara analitis dan sintetis, baik melalui metode induktif maupun deduktif, sehingga mereka dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, serta menilai manfaat suatu tindakan. Melalui kisah-kisahny, al-Qur'an memberikan pelajaran penting agar manusia memaksimalkan potensi nalar dalam setiap amal perbuatan.<sup>1</sup>

Kisah Nabi Musa AS merupakan salah satu kisah yang sangat penting dalam Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung pelajaran berharga tentang kepemimpinan, kesabaran, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kisah Nabi Musa diulang di berbagai surat dalam al-Qur'an, dengan disebutkan kurang lebih dalam tiga puluh surat.<sup>2</sup> Nabi Musa memiliki daya tarik tersendiri dalam al-Qur'an, serta banyak ayat yang mengisahkan keutamaannya, seperti dalam Q.S. Al-Ahzab 33:69, Q.S. Maryam 19:51-53, Q.S. Al-A'raf 7:143, dan Q.S. Al-Nisa'

---

<sup>1</sup> Siswayanti Novita, "Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an," *Suhuf* 3, no. 1 (2010): 69–83.

<sup>2</sup> M. FAISOL, "INTERPRETASI KISAH NABI MUSA PERSPEKTIF NARATOLOGI AL-QUR'AN," *Jurnal Akuntansi* 11 (2017): 365–392.

4:163-164. Seorang sejarawan Yahudi, sebagaimana dikutip oleh Lenni Lestari,<sup>3</sup> menyatakan bahwa Musa adalah tokoh penting yang banyak disebut dalam al-Qur'an. Namanya muncul lebih dari 130 kali, berbeda dengan Nabi Muhammad yang hanya disebutkan 4 kali selama periode Makkah, masa formatif bagi kenabian beliau. Salah satu momen puncak dalam kisah Nabi Musa adalah berdialog dengan Allah SWT, terutama yang terjadi di Gunung Tursina, yang diabadikan dalam Surah Al-A'raf ayat 143. Dalam dialog ini, Nabi Musa menunjukkan keinginan kuat untuk melihat Allah secara langsung, namun Allah menyatakan bahwa nabi Musa tidak mampu melihat-Nya.<sup>4</sup>

Peristiwa dialog nabi Musa dengan Allah memiliki makna yang mendalam tentang manusia memiliki kesempatan bisa bertemu dengan Allah. Dalam peristiwa tersebut, Nabi Musa meminta untuk melihat Allah secara langsung, namun Allah menunjukkan bahwa manusia dengan keterbatasan fisiknya, tidak mampu menanggung kebesaran-Nya.<sup>5</sup> Meskipun permintaan Nabi Musa tidak dikabulkan secara harfiah, peristiwa ini menyiratkan bahwa manusia memiliki kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan kehadiran-Nya melalui ibadah, ketaatan, dan ketakwaan. Kisah ini mengajarkan bahwa keinginan manusia untuk bertemu dengan Tuhan adalah fitrah, dan meskipun wujud fisik Tuhan tidak dapat dilihat, keberadaan-Nya bisa dirasakan dalam kehidupan melalui tanda-tanda

---

<sup>3</sup> Lestari, L. (2015). Musa, al-Qur'an dan Bibel Pendekatan Intertekstualitas-Interkoneksi Muhammad Izzah Darwazah terhadap Kisah Nabi Musa. *Langsa: Zawiyah*.

<sup>4</sup> Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal dan Surah At-Taubah," *Tafsir Al-Misbah vol.5* 5 (2002): 1-784, <https://shorturl.at/Iny37>.

kekuasaan-Nya. Kisah ini juga menegaskan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya, sehingga hubungan atau "dialog" dengan Allah dapat terjalin melalui ketaatan dalam menjalani perintah-Nya.<sup>6</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah dialog Nabi Musa dengan Allah salah satunya adalah keinginan untuk "melihat" Allah secara langsung dapat kita temukan dalam diri generasi Z saat ini, meskipun dalam bentuk dan konteks yang berbeda. Generasi Z tumbuh beriringan dengan teknologi dan informasi yang serba cepat<sup>7</sup>, memiliki kecenderungan untuk mencari hakikat spiritual yang lebih dalam ditengah zaman yang penuh dengan distraksi digital dan teknologi, tantangan bagi generasi Z adalah menemukan kenyamanan dalam beribadah dan mentaati segala perintah-Nya, sehingga bisa merasakan kedekatan dan berdialog dengan Allah, generasi Z perlu memahami bahwa hubungan spiritual tidak harus terwujud dalam bentuk fisik atau visual seperti yang diinginkan Nabi Musa, tetapi kedekatan dengan Allah dapat dicapai dan dirasakan melalui ibadah yang khusyuk, doa yang tulus, serta refleksi mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di alam semesta dan dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>. Meskipun tidak mungkin melihat Allah secara langsung, manusia tetap dapat "berdialog" dengan-Nya melalui hati yang terbuka, ketaatan kepada perintah-Nya, dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

---

<sup>6</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10)*, Gema Insani, vol. 9, 2013.

<sup>7</sup> Mamul Arifin dkk., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Sosial Kemasyarakatan," *Geneologi PAI* 9, no. 2 (2022).

<sup>8</sup> Andi Nurlaela, Su'udyah Ningrum, dan Naan Naan, "OPTIMALISASI NILAI-NILAI FITRAH DALAM MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.387>.

Menurut pemikiran Muhammad Abduh<sup>9</sup>, jika agama dipahami dalam kerangka yang sempit, kaku, dan tidak adaptif terhadap perkembangan budaya serta latar belakang masyarakat yang beragam, maka ajaran dan hukum Islam akan kehilangan perannya sebagai panduan dalam kehidupan sosial. Hal ini bahkan bisa membuat agama Islam hanya relevan di wilayah asal turunnya saja. Untuk mengatasi masalah ini, muncul gagasan untuk menghubungkan studi Al-Qur'an dengan teori penafsiran (hermeneutika). Salah satu teori hermeneutika yang terkenal adalah teori dari Hans-Georg Gadamer. Gadamer berpendapat bahwa dalam proses penafsiran, seorang penafsir akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan situasi yang melingkupinya. Ia menawarkan pendekatan-pendekatan untuk menghindari subjektivitas yang berlebihan dalam menafsirkan teks. Dengan pendekatan hermeneutika ini, diharapkan proses penafsiran dapat menghasilkan pemahaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari tanpa terlalu didominasi oleh subjektivitas pribadi penafsir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peristiwa dialog Nabi Musa dengan Allah yang tertuang pada surah al-A'raf 143 dapat dipahami dan diterapkan bagi generasi Z. Melalui analisis ini, akan dieksplorasi bagaimana dialog tersebut dapat menginspirasi mereka untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan di tengah tantangan zaman modern. Harapannya, nilai-nilai teologis dan moral yang terkandung dalam dialog ini dapat diterjemahkan menjadi panduan

---

<sup>9</sup> Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15.1 (2014): 51-68.

spiritual yang relevan bagi generasi Z dalam membangun kedekatan dengan Allah, meskipun keterbatasan duniawi tetap ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dialog Nabi Musa dengan Allah dalam al-A'raf 143 perspektif hermeneutika Gadamer?
2. Bagaimana dialog Nabi Musa dengan Allah dapat diimplementasikan pada generasi Z?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis penafsiran dialog Nabi Musa dengan Allah dalam Al-A'raf 143 perspektif hermeneutika Gadamer.
2. Mengidentifikasi serta mengimplementasikan dialog Nabi Musa dengan Allah pada generasi Z.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu tafsir dengan menambahkan perspektif baru tentang dialog Nabi Musa dengan Allah melalui metode tahlili. Dengan fokus pada konsep "berdialog", studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan dalam Islam.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini menawarkan pemahaman yang dapat diterapkan secara praktis untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual individu, dengan fokus pada bagaimana manusia dapat selalu merasa dekat dengan Allah, meskipun dalam kesibukan dan rutinitas sehari-hari.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam pembahasan ini, akan disajikan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang sedang dibahas. Penelitian-penelitian sebelumnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi kesenjangan, perbedaan, serta persamaan dengan penelitian ini. Langkah ini penting untuk memperjelas kontribusi penelitian terhadap diskursus yang sudah ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian pendahuluan, topik mengenai dialog Nabi Musa dengan Allah merupakan salah satu tema yang banyak menarik minat para akademisi. Berdasarkan hasil telaah literatur, kajian-kajian terkait dialog Nabi Musa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pemetaan ini tidak hanya membantu memahami arah penelitian yang telah dilakukan, tetapi juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam aspek yang belum terbahas atau bisa dikembangkan lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif yang ada dan memberikan kontribusi baru terhadap studi dialog dalam konteks spiritual dan relevansinya dengan situasi kontemporer.

Adanya penelitian yang memiliki kecenderungan dengan dialog nabi Musa, *Pertama* seperti penelitian yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dengan Allah dalam aspek dialog. Penelitian yang dilakukan Muhammad Bustanul Arifin dan Nur

Fauziah Fatawi. Penelitian dengan judul “Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu’ara’ (Kajian Statistika)”<sup>10</sup> tersebut mengkaji dialog nabi Musa dengan Allah dalam Al-Qur'an khususnya pada surah asy-Syu’ara’ yang menggunakan ilmu alat bersifat stilistika dan intertekstual. Penelitian tersebut menganalisis penggunaan kalimat langsung dalam dialog nabi Musa dengan Allah dalam surah asy-Syu’ara’ yang dikemas dengan susunan teks informatif, bahasapun komunikatif sehingga, susunan gramatiknya dapat terlihat dari emosi percakapan. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas tentang Nabi Musa yang mengalami tekanan psikologis ketika berdialog dengan Allah sehingga bahasa yang digunakan Nabi Musa pada dialognya hiperbolis.

*Kedua*, terdapat penelitian lain yang ditulis oleh Endah Kusumawati dan Nahdliyatul Azimah yang menganalisis percakapan Nabi Musa pada surat Thaha. Penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa AS. Dalam Surat Thaha” tersebut menganalisis ayat-ayat dalam surat Thaha dari segi tindak tutur ilokusi untuk mengetahui makna tersembunyi di setiap ujaran percakapan Nabi Musa dengan berbagai mitra tuturnya.<sup>11</sup>

Penelitian *ketiga* dengan judul “Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M Quraish Shihab” yang ditulis Umniyatur Rohima, yaitu mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa

---

<sup>10</sup> Muhamad Bustanul Arifin dan Nur Fauziah Fatawi, “Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu’ara’ (Kajian Stilistika),” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 01 (2021): 18, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3444>.

<sup>11</sup> Endah Kusumawati dan Nahdliyyatul Azimah, “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa AS. dalam Surat Thaha,” *Shaut al Arabiyyah* 8, no. 2 (2020): 113, <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17559>.

dengan menggunakan dua kitab tafsir yang memiliki kurun waktu berbeda dan memungkinkan adanya pergeseran makna kisah nabi Musa. Sedangkan fokus yang diangkat adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan perjalanan penting Musa yang perannya dalam kisah nabi Musa belum banyak diketahui dalam kisah-kisah al-Qur'an, mengetahui penafsiran ayat-ayat kisah nabi Musa berdasarkan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah serta menunjukkan nilai kisah nabi Musa dalam kehidupan masa kini. Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dari dua kitab tafsir fenomenal yaitu Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya terhadap ayat-ayat kisah tentang nabi Musa dalam al-Qur'an.<sup>12</sup>

Kecenderungan selanjutnya terkait penelitian terhadap implementasi al-Qur'an atau kaitannya dengan islam pada generasi *Z pertama*, penelitian yang menyinggung implementasi dengan judul "Implementasi Interaksi Al-Qur'an dan Sains Melalui Laboratorium Ayat-Ayat Semesta" ditulis oleh Mohammad Fahrurroni, Syamsul Hidayat, dan Muthoifin. Penelitian tersebut fokus pada interaksi antara al-Qur'an dan sains dan mengimplementasikan melalui laboratorium Ayat-Ayat Semesta, juga mencari faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi interaksi al-Qur'an dan sains. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data sehingga menemukan tidak ada dikotomi antara al-Qur'an dan sains dan implementasi berupa pembelajaran kepada santri sehingga

---

<sup>12</sup>Umniyatur Rohima, "Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Hamka dan M Quraish Shihab," *UIN Sunan Kalijaga* 1, no. 1 (2020).

santri memahami bahwa antara al-Qur'an dan sains tidak saling bertentangan (dikotomi).<sup>13</sup>

*Kedua*, penelitian dengan judul “Implementasi Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi” yang ditulis oleh Muhtadi dengan fokus pada kajian untuk mendeskripsikan Implementasi al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi. Penelitian ini menjelaskan bahwa Konsepsi belajar dalam AlQur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 dapat diartikan sebagai pencerahan intelektual, yang dapat dilihat dari pengulangan kata iqra' sebanyak dua kali, sehingga menjadikan kebiasaan untuk belajar terus menerus. Sedangkan Implementasinya dalam pembelajaran Sains dan Teknologi tersirat dalam kata Iqra' (membaca), karena membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, tetapi membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita.<sup>14</sup>

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Bustanul Arifin dan Nur Fauziah Fatawi “Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara' (Kajian Statistika)” <i>Alfathin</i> (2021).	Persamaan terletak pada tema pembahasan, yaitu kisah Nabi Musa.	Penelitian terdahulu mengkaji lebih dalam aspek dialog Nabi Musa dengan Allah menggunakan kajian statistika dan hanya mengkaji surah Asy-Syu'ara'.
2.	Endah Kusumawati dan Nahdliyyatul Azimah, “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa AS. dalam Surat Thaha,” <i>Shaut al Arabiyyah</i> (2020)	Persamaan terletak pada tema pembahasan, yaitu kisah Nabi Musa.	Penelitian terdahulu hanya menganalisis ayat-ayat dalam surat Thaha dari segi tindak tutur ilokusi untuk mengetahui makna tersembunyi.

<sup>13</sup> Mohammad Fahrurroni, Syamsul Hidayat, dan Muthoifin Muthoifin, “Implementasi Interaksi Al-Qur'an dan Sains Melalui Laboratorium Ayat-Ayat Semesta,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3137>.

<sup>14</sup> Muhtadi, “Implementasi Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi,” *Sumbula* 5, no. 1 (2020): 175–96.

3.	Umniyatur Rohima, "Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Hamka dan M Quraish Shihab," <i>UIN Sunan Kalijaga</i> (2020)	Persamaan terletak pada tema pembahasan, yaitu kisah Nabi Musa.	Penelitian terdahulu hanya mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dengan menggunakan dua kitab tafsir yang berbeda, yakni berdasarkan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.
4.	Mohammad Fahrurroni, Syamsul Hidayat, dan Muthoifin Muthoifin, "Implementasi Interaksi Al-Qur'an dan Sains Melalui Laboratorium Ayat-Ayat Semesta," <i>JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i> (2023)	Sama dalam implementasi kandungan al-Qur'an	Penelitian terdahulu mengkaji interaksi antara al-Qur'an dan Sains.
5.	Muhtadi, "Implementasi Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi," <i>Sumbula</i> (2020)	Sama dalam implementasi kandungan al-Qur'an.	Penelitian terdahulu mengkaji implementasi al-'Alaq ayat 1-5 dalam pembelajaran sains dan teknologi.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), di mana bahan pustaka digunakan sebagai sumber data primer untuk mengeksplorasi teori-teori dan konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli terdahulu. Metode ini dipilih karena sesuai

dengan karakteristik objek penelitian yang memfokuskan pada kajian tekstual ayat Al-Qur'an.<sup>15</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap kualitas data yang dikaji. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ilmu tafsir dipilih sebagai kerangka metodologis utama dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menjaga agar hasil penelitian tetap berada dalam koridor penafsiran yang benar dan valid.<sup>16</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 143. Untuk mendukung analisis terhadap sumber primer tersebut, peneliti menggunakan berbagai sumber sekunder yang meliputi kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau kepustakaan, di mana teks Al-Qur'an, tafsir, serta literatur terkait dikaji secara mendalam.

---

<sup>15</sup> Benny S. Pasaribu dkk, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis, UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*, 2022, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi%20Penelitian.pdf).

<sup>16</sup> M.Pd.I Rahmadi, S.Ag., *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

Ini melibatkan pengumpulan, pemilihan, dan pengorganisasian sumber-sumber yang relevan untuk mendukung analisis.

Peneliti akan melakukan pembacaan kritis terhadap teks Al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan, untuk memahami makna dan konteks ayat yang diteliti. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari analisis ayat dan tafsir.

#### 5. Metode Pengelolaan Data

Terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yaitu,<sup>17</sup> *Pertama*, Pemeriksaan data atau *Editing* yaitu dengan melakukan pemeriksaan pada data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, Klasifikasi yaitu tahap mengelompokkan data-data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. *Ketiga*, Verifikasi yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. . Dalam penelitian ini, penulis menganalisis terkait dialog Nabi Musa yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 143 yang ditinjau dari perspektif hermeneutika Gadamer dan mengimplementasikan peristiwa tersebut bagi Generasi Z. *Terakhir*, membuat kesimpulan atau *Concluding*. Penulis akan menyimpulkan penelitian dengan rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>17</sup> Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

Untuk memudahkan para pembaca memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang berisi:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang memaparkan terkait fenomena yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian memaparkan rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian, selanjutnya yaitu tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada, manfaat dari penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang paradigma mendasar tentang objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dengan pembahasan terkait dialog Nabi Musa dengan Allah yang mencakup tentang peristiwa terjadinya dialog Nabi Musa. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan terkait dengan penafsiran QS. Al-A'raf ayat 143, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini dan menerangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III berisi penjelasan mengenai objek yang diteliti yaitu memaparkan analisis penulis terkait dialog Nabi Musa dengan Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 143 yang ditinjau dari perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer dan menjelaskan implementasi dialog Nabi Musa bagi Generasi Z.

Bab IV berisi penutup. Pada bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan juga berisi saran-saran yang terkait dengan kajian penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Dialog Nabi Musa dengan Allah**

Setiap Nabi yang diutus oleh Allah memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri sebagai bentuk anugerah dari-Nya. Misalnya, Nabi Ibrahim dianugerahi mukjizat luar biasa berupa keselamatan di tengah kobaran api yang menyala, sementara Nabi Muhammad diberi mukjizat yang mampu membelah bulan sebagai bukti kenabian beliau. Begitu pula dengan Nabi Musa, Allah SWT telah memberikan keistimewaan dan kemuliaan yang mengangkat derajatnya di antara para rasul. Tanpa mengurangi penghormatan kepada nabi ulul azmi lainnya, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Isa, dan Nabi Nuh ‘alaihissalam, keistimewaan Nabi Musa tampak begitu nyata dalam peran pentingnya dalam syariat islam.

Salah satu momen istimewa yang melibatkan Nabi Musa terjadi saat Nabi Muhammad menerima perintah salat langsung dari Allah SWT tanpa perantara, yang merupakan pengalaman unik dan mulia.<sup>18</sup> Tidak seperti syari’at lainnya yang diterima melalui malaikat Jibril, perintah salat diturunkan langsung dalam peristiwa Isra’ Mi’raj. Pada awalnya Allah mewajibkan umat islam untuk melaksanakan salat sebanyak 50 waktu dalam sehari. Namun, atas anjuran dan nasihat dari Nabi Musa, Nabi Muhammad diminta untuk memohon keringanan kepada Allah SWT. Melalui dialog penuh hikmah antara Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT, akhirnya

---

<sup>18</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, “Mabahis fi Ulum Al-Qur’an terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an,” 2015.

kewajiban salat diringankan menjadi lima waktu sehari, tanpa mengurangi pahala yang setara dengan lima puluh waktu.

Nabi Musa merupakan Nabi yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk berdialog dengan tanpa adanya perantara, seperti yang disebutkan dalam Q.S an Nisa (4): 164

وَرَسُولًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرَسُولًا أَمْ نَقْصُصُهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِينًا

“Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung).”<sup>19</sup>

Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat tersebut bahwasannya Allah berbicara langsung dengan Musa tanpa adanya perantara sehingga disebut dengan *kalimullah* (yang berbicara dengan Allah).<sup>20</sup> Imam al-Qurthubi, dalam tafsirnya mengutip sebuah riwayat dari Wahb bin Munabih yang mengisahkan tentang asal mula Allah SWT menganugerahkan gelar *kalimullah* kepada Nabi Musa. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa bertanya kepada Allah SWT “Wahai tuhanku, mengapa engkau memberikan gelar sebagai *kalimullah* ?” Allah SWT pun menjawab dengan mengingatkan Nabi Musa AS pada sebuah peristiwa yang mencerminkan kasih

---

<sup>19</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>20</sup> Aji Fatahilah, Ahmad Izzan, dan Erni Isnaeniah, “Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 165–75, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1600>.

sayang dan kelembutan hatinya. Allah berfirman, “Ingatkah engkau pada saat seekor anak kambing dari gembalaanmu terpisah dari gerombolannya? Engkau mengejanya sepanjang hari hingga kau merasa lelah. Namun, meski ia merepotkanmu, engkau tetap mencarinya dengan penuh kesabaran. Ketika akhirnya engkau menangkapnya, bukannya marah atau menghukumnya, engkau justru mencium dan memeluknya dengan penuh kasih. Sambil membelainya, engkau berkata, ‘Kau telah membuatku lelah, dan dirimu pun lelah, tetapi aku tidak marah padamu.’ Karena sikap kasihmu yang begitu besar, Aku memilihmu dan memberimu gelar sebagai Kalimullah.”<sup>21</sup>

Al-Qurtubi tidak menjelaskan lebih lanjut maksud kisah tersebut. Setidaknya kisah tersebut dapat dipahami jika dikaitkan dengan surah an Nisa’ [4]: 27.

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

“Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).”<sup>22</sup>

Nabi Musa AS menunjukkan sikap yang penuh kelembutan dan pengampunan terhadap anak kambing yang tersesat, meskipun gembala kecil itu

---

<sup>21</sup> Abu Abdillah, Muhammad Ibnu Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi Jami Al-Ahkam Al-Qur'an, (1964).

<sup>22</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*.

telah menyimpang jauh dari jalannya dan membuatnya kelelahan sepanjang hari. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama Nabi Musa AS bukanlah kemarahannya terhadap si kambing, melainkan mengembalikan hewan itu kepada kelompoknya dengan selamat. Bahkan ketika anak kambing tersebut tidak menyadari kehadiran Nabi Musa AS yang terus mengikutinya dengan penuh perhatian, hal ini tidak menjadi masalah bagi beliau. Nabi Musa AS tetap bersikap sabar, tulus, dan penuh kasih.

Sikap lembut dan pengampunan Nabi Musa AS ini mencerminkan sebuah pelajaran mendalam, yang seakan menjadi representasi dari kandungan surah Al-Isra' [17]: 44. Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa seluruh alam semesta senantiasa bertasbih kepada-Nya, meskipun manusia sering kali tidak memahami tasbih tersebut. Sementara dalam banyak kesempatan, manusia bukan hanya tidak bertasbih, tetapi juga terlena dan lupa akan perhatian-Nya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ

تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“Tujuh langit dan bumi beserta yang berada di dalamnya bertasbih kepada-Nya, tiadalah segala sesuatu kecuali ia bertasbih dengan memuji-Nya akan tetapi kalian tidak mengerti akan tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Menahan amarah Maha Pengampun. (Q.S Alisra' [17]: 44)”<sup>23</sup>*

---

<sup>23</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Menurut Al-Raghib Al-Asfihani, *al-hilm* diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari gejolak amarah. Dalam konteks ini, kisah Nabi Musa AS yang menunjukkan kesabaran dan kelembutannya terhadap anak kambing dapat dikaitkan dengan makna mendalam yang terkandung dalam surah Al-Isra' [17]: 44. Ayat ini menggambarkan sifat Allah yang Maha Menahan Amarah dan Maha Pengampun. Meskipun manusia sering kali lalai dalam mengingat-Nya, bahkan melakukan perbuatan yang tidak diridai-Nya, Allah tetap memberikan ruang dan kesempatan bagi hamba-hamba-Nya untuk kembali dan bertaubat. Ini menunjukkan betapa luasnya rahmat dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya.

Selain itu, konsep dialog antara Allah dengan Nabi Musa AS tidak harus diartikan sebagai pertemuan secara fisik atau hakiki. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Asyur dalam *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, kalam dalam konteks ini tidak berarti bahwa Nabi Musa AS mengalami *hulul* (penyatuan dengan Allah) atau melihat Allah secara langsung. Makna kalam tersebut tidak mengacu pada ucapan berlafaz seperti halnya manusia berbicara, karena sifat berucap dengan lafaz adalah sesuatu yang 'baru', sementara Allah SWT bersifat qadim, tidak terikat oleh waktu, ruang, atau sifat makhluk.

Ibnu Asyur menafsirkan kalam dalam konteks ini sebagai bentuk majaz atau kiasan. Kalam Allah kepada Nabi Musa AS dipahami sebagai cara Allah menyampaikan maksud-Nya melalui sarana yang dapat dipahami oleh Nabi Musa AS.<sup>24</sup> Ini adalah bagian dari kebesaran kuasa Allah SWT yang memungkinkan

---

<sup>24</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ʿĀshūr Ibn ʿĀshūr, "al-Taḥrīr wa al-Taṅwīr," 1984.

manusia menerima wahyu dan memahami pesan ilahi. Dengan kata lain, kalam tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi langsung dari Allah yang tidak terikat oleh batasan manusiawi, tetapi merupakan perwujudan anugerah Allah untuk memahami pesan tersebut. Pernyataan Ibnu Asyur di atas dapat ditemui dalam tafsir beliau atas surah Ala'raf [7]: 144.

قَالَ يُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*“Dia berfirman wahai Musa Aku telah memilihmu atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan kalam-Ku maka ambillah apa yang Kuberikan padamu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.”<sup>25</sup>*

Imam al-Razi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat tersebut menjadi *tasliyah* atau hiburan bagi Nabi Musa as yang tidak mampu untuk melihat Allah secara langsung tanpa adanya perantara, sebagaimana tercantum dalam ayat 143. Al-Razi juga menambahkan dalam tafsirnya, meskipun Nabi Musa belum diberikan kesempatan untuk bertemu langsung dengan Allah, Nabi Musa dianjurkan untuk tetap mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan berupa pengkhususan akan risalah dan kalam.<sup>26</sup>

#### 1. Makna penafsiran

---

<sup>25</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*.

<sup>26</sup> Al-Razi, “Mafatih Al-Ghaib,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Al-A'raf 143 adalah penggalan dari kisah Nabi Musa bisa berdialog dengan Allah di Bukit Sinai.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۗ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنْ  
أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ ۖ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ  
مُوسَى صَعْفًا فَلَمَّا آفَقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

*Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”<sup>27</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwasannya Allah memberitahukan tentang Nabi Musa yang datang untuk bermunajat disaat waktu yang telah ditentukan oleh-Nya dan langsung dapat mendengar

---

<sup>27</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

firman-Nya, maka ia memohon kepada-Nya agar dapat bisa melihat-Nya. *"Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Mu." Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.'* Kata لَنْ (tidak akan) pada ayat tersebut terdapat perbedaan di kalangan para ulama, Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata لَنْ memiliki fungsi sebagai penekanan untuk meniadakan. Namun, kaum Mu'tazilah menjadikan sebagai dalil atas pendapat bahwasanya manusia tidak dapat melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>28</sup>

Banyaknya hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah di akhirat menjadikan pendapat kaum Mu'tazilah ini yang paling lemah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

*"Dan wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)<sup>29</sup>*

juga dalam firman Allah yang memberitahukan tentang keadaan orang-orang kafir

---

<sup>28</sup> Dr. Abdullah bin bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir 3.4.pdf," *Tafsir Ibnu Katsir 3.4.pdf*, 2003, [https://ia601307.us.archive.org/0/items/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_3.4.pdf](https://ia601307.us.archive.org/0/items/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_3.4.pdf).

<sup>29</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ۝

*"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15)<sup>30</sup>*

Pendapat lain mengatakan, bahwasanya kata لَنْ pada ayat ini adalah penekanan kepastian untuk dapat melihat Allah di dunia selamanya, sebagai penggabungan antara ayat ini dengan dalil qath'i (pasti) yang menunjukkan kebenaran penglihatan (terhadap Allah) di akhirat kelak. Ada juga yang menyatakan, bahwa pembicaraan dalam masalah ini sama seperti pembicaraan dalam firman Allah

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*"Dia tidak dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dan Dia yang Maha halus lagi Maha mengetahui." (QS. Al-An'aam: 103)<sup>31</sup>*

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menerangkan kalimat لَنْ تَرَانِي "tidak sanggup melihat-Ku" mengindikasikan bahwa Allah SWT mungkin untuk dilihat sebab, pengungkapan pada ayat tersebut menggunakan kalimat لَنْ تَرَانِي bukan dengan لَنْ أَرَى yang berarti "Aku tidak pernah dapat melihat".<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Penerjemah.

<sup>31</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*.

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah tafsir munir*, ed. oleh Abdul Hayyie al Kattani (jakarta: gema insani, 2013).

Mengenai firman فَلَمَّا بَلَغَ رَبُّهُ لِّلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

*“Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan,”* ar-Rabi' bin Anas berkata: "Hal itu ialah, bahwa gunung tersebut langsung hancur luluh seperti tanah yang rata, ketika tabir penutup dibukakan, lalu ia melihat cahaya." Ibnu Abbas dalam tafsirnya kata صَعِقًا mengartikan pingsan, sebagaimana ulama lainnya,<sup>33</sup> tidak seperti Qatadah yang menafsirkan kata tersebut dengan arti mati, dengan berlandaskan bahasa, sebagaimana firman Allah

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ نُفِخَ

فِيهِ اٰخَرٰى فَاِذَا هُمْ قِيٰمٌ يَّنظُرُوْنَ

*“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”* (QS. Az-Zumar: 68)<sup>34</sup>

Karena konteks dialog dalam ayat ini menunjukkan makna kematian, sebagaimana di sana terdapat juga konteks dialog yang menunjukkan makna pingsan, yaitu firman-Nya فَلَمَّا آفَقَ *“Dan setelah Musa*

<sup>33</sup> Ibnu Abbas, “Tafsir Ibnu Abbas,” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).

<sup>34</sup> Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*.

*sadar kembali*” dan kata "الأفاق" (kesadaran kembali) itu tidak terjadi kecuali dari pingsan.

Lafadz *فَالَ سُبْحَانَكَ* Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya Nabi Musa mengatakan hal demikian sebagai penyucian, pemuliaan dan pengagungan kepada Allah karna tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Nya di dunia ini melainkan ia mati. Pada lafadz *ثُبْتُ إِلَيْكَ* “Aku bertaubat kepada-Mu” dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksud dari lafadz tersebut Nabi Musa bertaubat dari meminta untuk melihat Allah, lafadz selanjutnya *وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ* “Dan aku orang yang pertama-tama beriman” mengenai lafadz ini Ibnu Abbas mengartikan yang dimaksud dari orang yang pertama beriman dari kalangan Bani Israil dan pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Jarir. Dalam riwayat lain yang dikemukakan oleh Abul ‘Aliyah. Menurutnya, sebelumnya telah ada orang-orang yang beriman, namun mereka mengatakan “Aku adalah orang yang pertama-tama beriman kepada-Mu, bahwasanya tidak ada seorang pun dari makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu sampai hari kiamat kelak.” menurut Ibnu Katsir pendapat tersebut merupakan pendapat yang baik dan memiliki alasan.<sup>35</sup>

Pada penggalan ayat *وَحَرَّ مُوسَىٰ صَعَةً* “Dan Musa pun jatuh pingsan”. Dalam *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan dari Abu Sa‘id al-Khudri mengenai sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Disebutkan

---

<sup>35</sup> Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir 3.4.pdf.”

bahwa seorang laki-laki dari kalangan Yahudi datang kepada Rasulullah saw. dalam keadaan wajahnya telah ditampar. Ia mengadukan bahwa salah seorang sahabat dari kaum Anshar telah menampar dirinya. Rasulullah saw. kemudian memerintahkan agar sahabat tersebut dipanggil. Setelah hadir, Nabi bertanya kepada sahabat itu mengenai sebab tindakannya. Sahabat Anshar tersebut menjelaskan bahwa ketika ia sedang berjalan, ia mendengar orang Yahudi itu berkata, “Demi Tuhan yang telah melebihkan Musa atas seluruh manusia.” Ia kemudian bertanya, “Apakah juga atas Muhammad?” Orang Yahudi itu menjawab, “Ya, juga atas Muhammad.” Mendengar pernyataan tersebut, ia mengaku emosinya memuncak hingga menampar orang tersebut. Menanggapi hal itu, Rasulullah bersabda:

لَا تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يُصَعَّفُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا

أَنَا بِمُوسَى أَخِذْ بِعَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَلْبِي أَمْ جُوزِي بِصَعْفَةِ الطُّورِ

*“Janganlah kalian melebihkan diriku atas para nabi, karena sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari Kiamat, dan aku adalah orang yang pertama kali sadar. Ternyata aku melihat Musa memegang salah satu tiang ‘Arsy, dan aku tidak mengetahui apakah ia telah sadar sebelumku ataukah ia telah mendapatkan balasan pingsan pada waktu dahulu di Gunung Thur.” (HR. al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).<sup>36</sup>*

---

<sup>36</sup> “Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-A’raaf ayat 143 | alqur’anmulia,” diakses 14 April 2025, <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/11/30/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-araaf-ayat-143/>.

Dan perkataan dalam sabda Rasulullah, "Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi," adalah sama seperti perkataan dalam sabda beliau

( لَا تُفْضِلُونِي عَلَى الْأَنْبِيَاءِ، وَلَا عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى )

“Janganlah kalian melebihkan diriku atas para Nabi dan juga atas diri Yunus bin Matta.”

Pernyataan ini telah menjadi bahan kajian dan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama menafsirkan bahwa sabda tersebut merupakan bentuk dari *tawadhu'* (kerendahan hati) Rasulullah saw., yakni beliau tidak ingin dianggap lebih tinggi secara mutlak dibandingkan para nabi yang lain, meskipun secara teologis Islam mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi dan memiliki kedudukan yang paling mulia di sisi Allah SWT.

Adapun sebagian ulama lain berpendapat bahwa larangan dalam sabda tersebut disampaikan sebelum Rasulullah saw. memperoleh informasi atau wahyu yang lebih lengkap mengenai keutamaannya dibandingkan para nabi lainnya. Pendapat ini mengacu pada prinsip bahwa pengetahuan kenabian berkembang seiring turunnya wahyu yang bersifat bertahap. Di sisi lain, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa larangan tersebut muncul dalam konteks merespons tindakan sahabat yang cenderung emosional dan fanatik dalam membela Nabi. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bermaksud meluruskan bentuk pembelaan yang tidak proporsional dan berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama.

Selain itu, ada juga pandangan yang menilai bahwa sabda tersebut tidak dimaksudkan sebagai larangan mutlak, melainkan sebagai bentuk etika dakwah dan kehati-hatian dalam membanding-bandingkan para nabi, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok agama. Oleh karena itu, hadis ini dapat dimaknai sebagai ajaran untuk menjaga adab dan kehormatan dalam menyebut nama-nama nabi, serta menjauhkan diri dari sikap *ta'ashshub* (fanatisme) yang dapat merusak hubungan sosial dan keagamaan.<sup>37</sup>

Dari peristiwa ini, tampak jelas bahwa Rasulullah saw. tidak hanya menegaskan prinsip keadilan dalam menilai para nabi, tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, pengendalian emosi, serta pendekatan dialogis yang penuh hikmah dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Hal ini juga menjadi cerminan dari misi universal Islam yang menjunjung nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap semua utusan Allah.

## **B. Hermeneutika Gadamer**

### **1. Sekilas tentang Biografi Hans Georg Gadamer<sup>38</sup>**

Seorang filsuf Jerman bernama Hans Georg Gadamer, lahir di Marburg pada tahun 1900, sebagai seorang anak dari ahli kimia yang sempat menjabat sebagai

---

<sup>37</sup> "Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-A'raaf ayat 143 | alqur'anmulia."

<sup>38</sup> Kai. Hammermeister, "Hans-Georg Gadamer," 2006, [https://books.google.com/books/about/Hans\\_Georg\\_Gadamer.html?hl=id&id=iiUpAFzEIQQC](https://books.google.com/books/about/Hans_Georg_Gadamer.html?hl=id&id=iiUpAFzEIQQC).

rektor di Universitas Marburg. Gadamer dibebani keinginan ayahnya menjadi seorang ahli ilmu alam (*Naturwissenschaften*), namun dia justru memiliki ketertarikan pada ilmu sosial dan humaniora (*Geisteswissenschaften*). Dibuktikan dengan riwayat menimba ilmu di Breslau, tetapi kemudian kembali lagi ke kota kelahirannya untuk belajar filsafat pada para filosof Neo-Kantian, yakni Paul Natorp dan Nicolai Hartman hingga pada usia menginjak umur 22 tahun, Gadamer telah menyelesaikan disertasinya.

Segera setelah itu, Gadamer melanjutkan studinya dengan mengunjungi Freiburg untuk belajar filsafat kepada Martin Heidegger bersama Leo Strauss, Karl Lowith dan Hannah Arendt. Gadamer memiliki hubungan yang baik dan sangat dekat dengan Heidegger. Ketika Heidegger memiliki jabatan di Universitas Marburg, Gadamer mengikutinya ke kota tersebut. Pemikiran Heidegger sejak saat itu sangat mempengaruhi pola pikir Gadamer dalam bidang filsafat dan hal ini membuatnya jauh dari pengaruh-pengaruh Neo-Kantianisme.

Pada tahun 1929 Gadamer telah menyelesaikan *Habilitation*, sebuah penelitian pasca doktor sebagai syarat untuk menjadi profesor di Universitas, dan setelah itu Gadamer mulai mengajar perkuliahan di Marburg. Selama masa Hitler, Gadamer tidak pernah mendapatkan posisi penting dikarenakan Gadamer menjadi seorang ilmuan yang anti Nazisme. Hingga akhir perang dunia II dia mendapat tawaran penting di Leipzig. Kehidupan politik dan akademis yang berada di Jerman Timur sangat tidak disukai oleh Gadamer, akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Jerman Barat dengan menerima sebuah tawaran jabatan di Frankfurt am Main.

Pada tahun 1949 posisi Karl Jasper di Heidelberg digantikan oleh Gadamer, hingga tahun 2002 Gadamer menetap dan mengabadikan dirinya dalam bidang keilmuan di kota tersebut. Selama hidupnya dia menghasilkan banyak karya buku dan artikel, terutama dalam bidang filsafat. Buku *Wahrheit und Methode* (1960) menjadi salah satu dari berbagai macam karya Gadamer yang sangat berpengaruh di Dunia Barat. Pengaruh pemikirannya saat ini juga telah merambah di Dunia Timur, terutama pada ilmuan-ilmuan yang *concerned* dengan kajian filsafat secara umum dan teori-teori penafsiran khusus.<sup>39</sup>

## 2. Teori-teori Pokok Hermeneutika Gadamer

Karya Gadamer *Warheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan obyek utama hermeneutikanya. Kaintanya dengan hal ini, Gadamer mengatakan: "*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik* (Semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai obyek hermeneutika).<sup>40</sup> Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan, baik secara eksplisit maupun implisit tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal itu dikarenakan bahwa dia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana yang pernah digagas oleh

---

<sup>39</sup> Lina Kushidayati, "Hermeneutika gadamer dalam kajian hukum," *Yudisia* 5, no. 1 (2014): 64–82.

<sup>40</sup> "Hans Georg Gadamer (ed.), *Wahrheit Und Methode Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik - PhilPapers*," diakses 22 Maret 2025, <https://philpapers.org/rec/GADWUM-2>.

Dilthey. Alasan lain ialah bahwa filsafat hanya berbicara tentang ide-ide umum, mendasar dan prinsipil tentang suatu obyek pembahasan, sehingga dia menyerahkan sepenuhnya pembicaraan mengenai metode tertentu kepada setiap ahli bidang ilmu tertentu. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis.

Teori-teori pokok hermeneutika Gadamer kiranya bisa diringkas ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lainnya<sup>41</sup>:

- a. Teori kesadaran keterpengaruhan, dalam pemikiran Gadamer berpendapat bahwa setiap pemahaman dan penafsiran selalu dipengaruhi oleh konteks historis tertentu yang melingkupi penafsir. Situasi hermeneutis ini mencakup tradisi, kultur, dan pengalaman hidup yang membentuk cara pandang penafsir terhadap teks. Dalam konteks ini, Gadamer menekankan pentingnya kesadaran akan keterpengaruhan sejarah (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) sebagai langkah awal dalam proses interpretasi yang otentik. Penafsir tidak pernah mendekati teks dalam keadaan "kosong", melainkan selalu membawa serangkaian asumsi, nilai, dan pemahaman yang dipengaruhi oleh konteks sosial-historisnya. Oleh karena itu, objektivitas absolut dalam penafsiran merupakan hal yang mustahil dicapai. Sebaliknya, penafsir harus mengembangkan kesadaran kritis terhadap situasi hermeneutisnya

---

<sup>41</sup> Syamsuddin Sahiron, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran.pdf" (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).

sendiri dan berusaha mengatasi subjektivitasnya ketika menafsirkan sebuah teks.

- b. Teori Pra-pemahaman, dalam pemikiran Gadamer merujuk pada pemahaman awal atau dugaan pendahuluan yang dimiliki penafsir ketika mendekati suatu teks. Pra-pemahaman ini bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan merupakan titik awal yang diperlukan dalam proses interpretasi. Namun, Gadamer menekankan bahwa pra-pemahaman harus bersifat terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi melalui dialog dengan teks. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, konsep ini dapat disejajarkan dengan pentingnya memiliki *dzauq al-hasan* (prasangka baik yang bersumber dari hati yang bersih). Seorang mufasir dituntut untuk memiliki niat yang tulus dan hati yang bersih ketika mendekati Al-Qur'an, sehingga pra-pemahamannya dapat mengantarkan pada interpretasi yang mendekati maksud ilahiah, bukan semata-mata memproyeksikan kepentingan pribadi ke dalam teks..
- c. Teori Penggabungan/Asimilasi Horison dan Lingkaran Hermeneutika, Gadamer memperkenalkan konsep "penggabungan horison" (*Horizontverschmelzung*) sebagai proses dialektis antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Cakrawala pembaca, yang meliputi pra-pemahaman dan konteks historisnya, berfungsi sebagai titik pijak dalam memahami teks. Namun, cakrawala ini tidak boleh mendominasi atau memaksakan kehendaknya terhadap teks, melainkan harus terbuka untuk diperluas dan diperkaya oleh cakrawala teks. Proses interpretasi

yang benar menurut Gadamer terjadi ketika terdapat dialog produktif antara dua horison tersebut, sehingga tercipta pemahaman baru yang melampaui baik pemahaman awal penafsir maupun pemahaman historis teks. Proses dialektis ini dikenal sebagai lingkaran hermeneutika, di mana pemahaman keseluruhan teks mempengaruhi pemahaman bagian-bagiannya, dan sebaliknya, pemahaman bagian-bagian mempengaruhi pemahaman keseluruhan. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, penggabungan horison ini menuntut mufasir untuk menghargai objektivitas teks wahyu sambil tetap menyadari konteks historis baik dari teks maupun dari penafsir sendiri. Interaksi dialogis ini memungkinkan makna Al-Qur'an tetap relevan dan hidup dalam konteks kekinian tanpa mengorbankan otentisitas pesannya.

- d. Teori Penerapan/Aplikasi Gadamer menekankan bahwa interpretasi teks tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis, melainkan harus mencakup dimensi praktis melalui aplikasi dalam kehidupan. Pemahaman sejati terhadap teks terjadi ketika makna teks dapat diterapkan dalam konteks kekinian penafsir. Yang diaplikasikan bukan sekedar makna literal teks, melainkan substansi atau semangat yang terkandung di dalamnya. Konsep aplikasi ini menjadi sangat relevan dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang bertujuan untuk diterapkan dalam kehidupan umat. Pesan-pesan Al-Qur'an perlu diaktualisasikan dalam konteks kekinian tanpa mengurangi nilai

universalitasnya, sehingga tetap menjadi pedoman yang hidup dan bermakna bagi umat Islam di setiap zaman.

Mengacu pada pemikiran M. Nur Kholis Setiawan,<sup>42</sup> interpretasi Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak mengenal henti. Tafsir sebagai usaha memahami pesan Tuhan selalu bersifat relatif dan tidak pernah mencapai derajat absolut, mengingat keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran ilahiah secara komprehensif. Pesan-pesan Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara monolitik dan statis, melainkan harus ditafsirkan selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Sebagai konsekuensinya, muncullah variasi pemahaman terhadap wahyu Tuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Keberagaman interpretasi ini pada gilirannya menempatkan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang dinamis dan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan para penganutnya. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an tidak pernah mengalami stagnasi, melainkan terus diperkaya oleh kontribusi para mufasir dari berbagai generasi dan latar belakang keilmuan.

### **C. Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 atau yang lahir setelah generasi milenial. Generasi ini adalah generasi pertama yang lahir

---

<sup>42</sup> Setiawan, Mohamad Nur Kholis. *Pribumisasi al-Qur'an: tafsir berwawasan keindonesiaan*. Kaukaba, 2012.

dan dibesarkan di era digital yang mana memiliki akses internet dan teknologi yang mudah sejak usia dini. Generasi ini lahir di masa dimana teknologi ini mulai lengkap seperti adanya ponsel, komputer, perangkat gaming dan internet.<sup>43</sup> Mayoritas mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, bermain game, dan bermedia sosial daripada pergi keluar atau bermain diluar ruangan. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental mereka.<sup>44</sup>

Generasi Z memiliki ketertarikan erat dengan teknologi, kebutuhan bergantung pada internet baik di dunia sosial, pendidikan, dan pengetahuan akan suatu hal.<sup>45</sup> Terdapat efek negatif dari penggunaan teknologi ini, salah satunya yaitu penurunan nilai moral. Penurunan nilai moral pada Generasi Z dapat dilihat dari berbagai kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Generasi Z telah menghadapi masalah baru dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya karena ketergantungan mereka pada media sosial dan ketidakmampuan mereka untuk menggunakannya dengan bijak.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Rina Sari Qurniawati dan Yulfan Arif Nurohman, "eWOM pada generasi Z di media," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 20, no. 2 (2018): 70–80.

<sup>44</sup> "Karakteristik Gen Z, Kelebihan, dan Perbedaannya dengan Milenial | kumparan.com," diakses 23 Maret 2025, <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/karakteristik-gen-z-kelebihan-dan-perbedaannya-dengan-milenial-20fytQ7T47w>.

<sup>45</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

<sup>46</sup> "Asyifa Nurul Liah,dkk, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap... - Google Scholar," diakses 23 Maret 2025, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Asyifa+Nurul+Liah%2Cdkk%2C+'Pengaruh+Media+Sosial+Terhadap+Degradasi+Moral+Generasi+Z'%2C+Jurnal++Ilmiah+Multidisiplin%2C+2.1+%282023%29%2C+69.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Asyifa+Nurul+Liah%2Cdkk%2C+'Pengaruh+Media+Sosial+Terhadap+Degradasi+Moral+Generasi+Z'%2C+Jurnal++Ilmiah+Multidisiplin%2C+2.1+%282023%29%2C+69.+&btnG=).

Setiap generasi memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh McKinsey yang dikutip pada web Brain Academy<sup>47</sup> mengatakan bahwa karakteristik dari Generasi Z adalah generasi ini lebih paham tentang teknologi dikarenakan mereka menghabiskan banyak waktu di internet, rata-rata tujuh hingga tiga belas jam setiap harinya. Generasi ini juga merupakan generasi yang kreatif, peduli terhadap sesama dan mudah menerima perbedaan. Terdapat kekurangan dari generasi ini, yaitu:<sup>48</sup>

Pertama, FOMO atau Fear of Missing Out. Setiap hari, generasi ini disuguhkan berbagai informasi termasuk apa yang sedang tren saat ini. Apabila mereka tidak mengikuti tren tersebut, mereka merasa kuper, takut dicap tidak gaul, dan cemas. Kedua, kecemasan dan tingkat stres yang tinggi. Gen Z memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kehidupan pribadi mereka, sehingga apabila tidak berjalan sesuai keinginan akan memicu timbulnya stres. Ketiga, mudah mengeluh dan self proclaimed. Generasi ini sangat mudah mencari informasi dari berbagai sumber, tetapi kenyataannya Gen Z terlalu cepat menyerap dan mencocokkan informasi yang mereka rasakan. Contohnya seperti melabeli diri sebagai pengidap bipolar, membatasi pergaulan karena introvert, dan lain sebagainya. Hal ini bisa menghambat Generasi Z untuk maju. Generasi Z juga terkesan manja dan mudah tertekan sehingga mendapatkan julukan Generasi Strawberry.

---

<sup>47</sup> "Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja," diakses 23 Maret 2025, <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>.

<sup>48</sup> "Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja."

Generasi ini memiliki gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial dan kondisi ekonomi yang unik. Dalam hal pendidikan dan karir, generasi Z cenderung memilih pendidikan yang fleksibel seperti kursus online dan lebih menghargai keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi. Kemudian generasi ini juga aktif dalam berbagai gerakan sosial, seperti hak asasi sosial, isu kesetaraan gender dan permasalahan sosial lainnya. Generasi Z memiliki gaya hidup konsumtif yaitu sering mengutamakan gaya hidup mewah yang dipamerkan di media sosial yang dapat memicu narsisme dan tekanan sosial pada orang lain untuk meniru gaya hidup tersebut.<sup>49</sup>

Generasi Z memiliki gaya hidup yang serba instan mengakibatkan mereka cenderung mengonsumsi makanan yang kurang gizi. Ini meningkatkan kemungkinan mereka mengalami kelebihan berat badan. Pola kehidupan Gen Z sangat berbeda dengan generasi lainnya, termasuk cara dalam menjaga kesehatan mereka. Generasi Z menggunakan handphone setiap saat, termasuk saat makan, berolahraga, bersantai, maupun belajar. Kebiasaan ini menyebabkan mereka kesepian dan kecanduan gadget secara berlebihan. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Romayati menyatakan bahwa sebanyak 64,7% siswa memiliki kualitas tidur yang buruk karena kecanduan gadget dan sebanyak 57,1% siswa menggunakan gadget dengan kategori tidak baik.<sup>50</sup> Generasi Z sering meletakkan handphone

---

<sup>49</sup> "Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital 2023: Fleksibilitas, Kesadaran Sosial, dan Inovasi - Jiwa Muda Indonesia," diakses 23 Maret 2025, <https://www.jiwamudaindo.com/gaya-hidup-generasi-z-di-era-digital-2023-fleksibilitas-kesadaran-sosial-dan-inovasi/>.

<sup>50</sup> "Keswara Umi, Syuhada Novrita, dan Wahyudi Wahid,... - Google Scholar," diakses 23 Maret 2025, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Keswara+Umi%2C+Syuhada+Novrita%2C+dan+Wahyudi+Wahid%2C+\"Perilaku+penggunaan+gadget+dengan++kualitas+tidur+pada+re](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Keswara+Umi%2C+Syuhada+Novrita%2C+dan+Wahyudi+Wahid%2C+\)

dalam keadaan aktif di dekat tempat tidur mereka, sehingga ketika ada notifikasi pesan, otak mereka bersiap untuk menerima sinyal dari luar. Akibatnya, otak mereka terus bekerja memberikan respon terhadap sinyal tersebut, yang membuat mereka waspada. Hal inilah yang menyebabkan gangguan tidur.<sup>51</sup>

---

maja%2C"+Holistik+Jurnal+Kesehatan+13%2C+no.+3+%282019%29%3A++238%2Chttps%3A%2F%2Fjurnal.malahayati.ac.id%2Findex.php%2Fholistik%2Farticle%2Fview%2F1599.+&btnG=.

<sup>51</sup> Didik Rahmad Sholeh dan Ery Khusnal, "Hubungan Perilaku Menonton Televisi Dengan Kualitas Tidur Pada Anak Usia Remaja di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul," *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* 1 (2017): 1–8.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran al-A'raf 143 Perspektif Hermeneutika Gadamer

Dialog Nabi Musa yang tercantum pada Q.S Al-A'raf 143 memiliki berbagai macam penafsiran, namun pada pembahasan ini peneliti ingin menggunakan sampel penafsiran dari tafsir misbah yang menjadi perwakilan penafsiran kontemporer dalam penerapan penafsiran perspektif hermeneutika Gadamer.

Penggunaan teori hermeneutika Gadamer menggunakan 4 langkah, yang *pertama*, teori kesadaran keterpengaruhan meliputi biografi M. Quraish Shihab, latar belakang penulisan tafsir M.Quraish Shihab yakni Tafsir Al-Misbah, *kedua*, teori pra-pemahaman yakni Horizon M. Quraish Shihab sebagai penafsir, dan horizon teks yang ditafsirkan, *ketiga*, teori penggabungan/asimilasi horizon yakni penafsiran yang berasal dari penggabungan horizon teks Tafsir Al-Misbah dan horizon M. Quraish Shihab sebagai penafsir dan teks Al-Qur'an, *keempat*, teori penerapan/ aplikasi yakni horizon kekinian yang berupa penafsiran dari M. Quraish Shihab yang diaplikasikan dalam topik permasalahan yang dikaji.

##### a. Biografi M.Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab (selanjutnya disebut Quraish) lahir di Lotassalo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada hari Rabu 22 Safar 1363 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1944 M. Beliau merupakan putra keempat dari dua belas bersaudara dari pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dengan Asma Aburisy. Nama Shihab merupakan marga yang

berasal dari golongan Alawiyyin yang banyak ditemukan di kalangan masyarakat Arab Hadrami, Yaman.<sup>52</sup>

Quraish tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan keilmuan. Sejak usia dini, ia telah diperkenalkan dengan tradisi keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kebiasaan Quraish kecil untuk mendampingi ayahnya dalam berbagai kegiatan pengajaran agama menjadi fondasi awal yang membentuk minatnya terhadap studi keislaman, khususnya tafsir Al-Qur'an.<sup>53</sup>

Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, merupakan tokoh pendidikan dan ulama terkemuka di Sulawesi Selatan yang pernah menjabat sebagai Guru Besar dalam bidang Tafsir dan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar. Sosok ayah memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan orientasi keilmuan Quraish.<sup>54</sup> Abdurrahman Shihab dikenal sebagai figur yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, sehingga beliau senantiasa mendorong putra-putrinya, termasuk Quraish, untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

---

<sup>52</sup> "Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab - MAULUDDIN ANWAR, LATIEF SIREGAR, DAN HADI MUSTOFA - Google Buku," diakses 24 Maret 2025, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IkwfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cahaya+cinta+dan+canda&ots=dkU18NliiZ&sig=jEb5nASfoxOTZHdSXCH4Nq-88oU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=cahaya+cinta+dan+canda&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IkwfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cahaya+cinta+dan+canda&ots=dkU18NliiZ&sig=jEb5nASfoxOTZHdSXCH4Nq-88oU&redir_esc=y#v=onepage&q=cahaya+cinta+dan+canda&f=false).

<sup>53</sup> "Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab - MAULUDDIN ANWAR, LATIEF SIREGAR, DAN HADI MUSTOFA - Google Buku."

<sup>54</sup> "shihab alwi islam inklusif - Google Scholar," diakses 24 Maret 2025, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=shihab+alwi+islam+inklusif&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=shihab+alwi+islam+inklusif&btnG=).

Di bawah bimbingan langsung ayahnya, Quraish memperoleh pendidikan agama secara intensif, yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, tauhid, fiqh, akhlak, dan disiplin keilmuan Islam lainnya. Pendidikan informal dalam lingkungan keluarga ini memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual Quraish dan menjadi faktor determinan yang membentuk cakrawala pemikirannya di kemudian hari.

Perjalanan pendidikan formal Quraish dimulai dari sekolah dasar di daerah kelahirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengahnya di kota Malang, Jawa Timur. Selama belajar di Malang, Quraish juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah, sebuah pesantren yang fokus pada pengajaran hadis dan fiqh. Periode ini memberikan kesempatan bagi Quraish untuk memperdalam pengetahuannya tentang hadis dan hukum Islam yang kelak menjadi salah satu elemen penting dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkannya.

Hasrat Quraish untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman membawanya melanjutkan studi ke jantung pendidikan Islam dunia, yakni Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Di lembaga pendidikan tertua dan paling prestisius dalam dunia Islam ini, Quraish mengambil spesialisasi dalam bidang Tafsir dan Hadis di Fakultas Ushuluddin. Keputusan untuk memilih spesialisasi ini mencerminkan minat mendalam Quraish terhadap studi Al-Qur'an yang telah tumbuh sejak masa kecilnya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Selama menempuh pendidikan di Al-Azhar, Quraish berhasil menyelesaikan program sarjana (Lc.) pada tahun 1967. Prestasi akademiknya yang cemerlang memungkinkannya untuk melanjutkan studi ke jenjang magister pada fakultas yang sama. Gelar Master of Arts (M.A.) berhasil diraihinya pada tahun 1969 dengan tesis berjudul "*I'jāz al-Tasyrī' li al-Qur'ān al-Karīm*" (Kemukjizatan Legislasi Al-Qur'an). Pemilihan topik ini menunjukkan ketertarikan Quraish pada aspek kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dalam dimensi legislasi atau penetapan hukum.

Setelah menyelesaikan program magister, Quraish kembali ke Indonesia dan aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial keagamaan. Namun, kecintaannya pada ilmu pengetahuan mendorongnya untuk kembali ke almamaternya guna melanjutkan studi doktoral. Gelar doktor dalam bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an akhirnya berhasil diraihinya pada tahun 1982 dari Universitas Al-Azhar dengan disertasi berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqā'ī; Tahqīq wa Dirāsah*" (Sistematika Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā'ī; Tahkik dan Kajian). Disertasi ini mengkaji pemikiran tafsir Ibrahim bin Umar al-Biqā'ī (w. 885 H/1480 M), seorang mufasir abad ke-15 yang karya tafsirnya berfokus pada koherensi dan sistematika Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Perpaduan antara latar belakang keluarga yang agamis, kepribadian yang disiplin, kecintaan mendalam terhadap ilmu agama, serta pendidikan formal yang ditempuhnya di institusi pendidikan Islam terkemuka, telah mengantarkan M.

---

<sup>56</sup> KHOLILUR RAHMAN, "PENAFSIRAN UMMAH MENURUT QURAISH SHIHAB (STUDY TAFSIR AL-MISHBAH)" (digilib.uin-suka.ac.id, 2005).

Quraish Shihab menjadi salah satu otoritas tafsir Al-Qur'an paling terkemuka di Indonesia. Kepakarannya dalam bidang tafsir diakui tidak hanya di tanah air, tetapi juga dalam lingkup internasional.

Sepulang dari Mesir, Quraish memulai karir akademiknya di IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar sebagai dosen. Kemudian beliau dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada institusi yang sama. Pada tahun 1984, Quraish ditugaskan untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Karirnya terus menanjak hingga diangkat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).

Di luar lingkup kampus, Quraish juga dipercaya untuk memegang berbagai jabatan strategis, di antaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, dan bahkan secara singkat pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII tahun 1998. Pada tahun 1999, beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir merangkap negara-negara Afrika Timur Laut.

Justru pada periode penugasannya sebagai Duta Besar inilah Quraish memulai penulisan salah satu karya monumentalnya, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Magnum opus yang terdiri dari 15 jilid ini merupakan hasil pergulatan intelektual dan spiritual Quraish selama beberapa dekade dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Al-Mishbah disusun

dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks historis, serta koherensi internal Al-Qur'an, dengan tujuan memperkenalkan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia modern.<sup>57</sup>

Saat ini, selain masih aktif sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Quraish juga menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk pengkajian dan pengembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Melalui PSQ, Quraish terus berkontribusi dalam mengembangkan metodologi tafsir kontemporer yang relevan dengan konteks keindonesiaan dan merespons berbagai tantangan zaman.<sup>58</sup>

#### *b. Tafsir Al-Misbah*

Sebagaimana karya-karya intelektual pada umumnya, lahirnya Tafsir Al-Mishbah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Interaksi dinamis antara faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan pendorong bagi M. Quraish Shihab untuk akhirnya merealisasikan penulisan magnum opus-nya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

<sup>58</sup> Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

<sup>59</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, "DISKURSUS MUNASABAH AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Secara internal, keinginan kuat untuk menyusun karya tafsir komprehensif telah lama bersemayam dalam diri M. Quraish Shihab. Sebagai seorang akademisi dan pakar tafsir yang telah mendalami studi Al-Qur'an selama beberapa dekade, Quraish memiliki komitmen intelektual untuk memberikan sumbangsih nyata dalam khazanah tafsir Indonesia. Keinginan ini telah menjadi agenda pribadi yang sering direncanakan namun belum mendapatkan momentum yang tepat untuk direalisasikan.

Komitmen Quraish terhadap upaya "membangkitkan Al-Qur'an" di Indonesia—sebagaimana tercermin dalam salah satu judul bukunya—juga menjadi motivasi internal yang kuat. Ia memiliki kesadaran akan pentingnya menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya akademis dan mendalam, tetapi juga kontekstual dengan realitas keindonesiaan dan kebutuhan masyarakat muslim modern. Keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara teks Al-Qur'an yang diwahyukan lima belas abad yang lalu dengan dinamika kehidupan kontemporer menjadi salah satu faktor internal yang signifikan.

Selain itu, pengalaman Quraish dalam menulis berbagai karya tafsir tematik sebelumnya—seperti "Wawasan Al-Qur'an" dan "Membangkitkan Al-Qur'an"—telah membuktikan sambutan positif masyarakat terhadap pendekatan tafsir yang ia kembangkan. Hal ini semakin memperkuat keyakinannya akan pentingnya menghadirkan tafsir lengkap 30 juz yang disusun dengan metodologi dan pendekatan serupa.

Dorongan eksternal yang turut memengaruhi lahirnya Tafsir Al-Mishbah datang dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia. M. Quraish Shihab kerap menerima permintaan, bahkan dalam bentuk surat formal, dari berbagai pihak agar ia menyusun sebuah karya tafsir "secara serius" mengingat kapasitas dan kepakarannya dalam bidang tersebut yang telah diakui secara luas di Indonesia.<sup>60</sup>

Dukungan dari lingkaran terdekat, terutama keluarga, juga memberikan kontribusi signifikan. Keluarga Quraish secara konsisten memotivasi dan mendukungnya untuk segera merealisasikan penulisan tafsir komprehensif. Dorongan moral ini menjadi faktor eksternal yang memperkuat tekad Quraish untuk menulis Tafsir Al-Mishbah ketika momentum yang tepat telah tiba.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah kondisi objektif masyarakat Indonesia yang dinilai membutuhkan tafsir Al-Qur'an yang akomodatif terhadap perkembangan zaman dan mampu menjawab berbagai problematika kontemporer. Kesadaran akan minimnya literatur tafsir dalam bahasa Indonesia yang memenuhi standar ilmiah sekaligus aksesibel bagi masyarakat umum menjadi pertimbangan tersendiri bagi Quraish untuk berkontribusi mengisi kekosongan tersebut.<sup>61</sup>

Meskipun keinginan untuk menulis tafsir telah lama terbentuk, jadwal dan aktivitas M. Quraish Shihab yang sangat padat saat berada di Indonesia tidak memungkinkannya untuk menindaklanjuti keinginan tersebut secara serius.

---

<sup>60</sup> "Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab - MAULUDDIN ANWAR, LATIEF SIREGAR, DAN HADI MUSTOFA - Google Buku."

<sup>61</sup> "Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab - MAULUDDIN ANWAR, LATIEF SIREGAR, DAN HADI MUSTOFA - Google Buku."

Sebagaimana diakui Quraish sendiri, aktivitas menulis karya tafsir membutuhkan konsentrasi penuh dan tidak jarang memerlukan kondisi mengasingkan diri untuk dapat merenung dan menyelami makna-makna Al-Qur'an secara mendalam.

Momentum yang tepat akhirnya datang ketika Quraish diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir merangkap negara Somalia dan Jibuti pada tahun 1999. Jabatan diplomatik ini memberinya angin segar untuk merealisasikan niat yang telah lama dipendamnya, karena secara tidak langsung mengurangi rutinitas padat yang biasa dijalannya ketika berada di tanah air.

Penempatan di Mesir—negara yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat dan merupakan alma mater Quraish—memberikan nilai tambah tersendiri. Akses terhadap berbagai literatur keislaman klasik dan kontemporer, serta atmosfer akademik yang kondusif di Mesir turut mendukung proses kreatif penulisan Tafsir Al-Mishbah. Posisi sebagai duta besar juga memberikan fleksibilitas waktu yang lebih besar dibandingkan dengan posisi akademik dan administratif yang pernah dijabatnya di Indonesia.

Penulisan Tafsir Al-Mishbah secara resmi dimulai di kota Saqar, Mesir, pada hari Jum'at, 18 Juni 1999 M. Pada mulanya, Quraish hanya merencanakan untuk menulis tafsir dalam tiga jilid saja. Namun, seiring dengan proses penulisan, ia merasakan kenikmatan spiritual dan intelektual yang luar biasa dalam menyelami kedalaman makna kalam Ilahi. Kenikmatan ini merasuk ke dalam jiwa dan menjadi

spirit tersendiri yang mendorongnya untuk terus mengembangkan cakupan tafsirnya.<sup>62</sup>

Proses penulisan Tafsir Al-Mishbah berlangsung sepanjang masa jabatan Quraish sebagai Duta Besar di Mesir hingga akhir masa jabatannya pada tahun 2002. Selama periode tersebut, ia berhasil menyelesaikan 14 jilid yang mencakup juz 1 hingga juz 29. Rutinitas penulisan yang dibangun Quraish sangat disiplin, dengan memanfaatkan tiga segmen waktu utama: setelah shalat Subuh, saat berada di kantor kedutaan, dan di waktu malam hari setelah menyelesaikan tugas-tugas formal sebagai duta besar.

Penulisan tafsir kemudian dilanjutkan dan disempurnakan setelah Quraish kembali ke tanah air. Akhirnya, pada hari Jum'at, 3 September 2003, Tafsir Al-Mishbah dirampungkan dengan total volume mencapai 15 jilid yang mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an. Perlu dicatat bahwa meskipun terdapat jeda waktu dan perubahan lokasi, Quraish berhasil mempertahankan konsistensi metodologi dan pendekatan penafsiran sepanjang proses penulisan yang memakan waktu sekitar empat tahun tersebut.<sup>63</sup>

Dalam proses penulisan Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab tidak hanya mengandalkan pengetahuan dan pemahaman pribadinya, tetapi juga merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Di antara rujukan utama yang digunakan adalah Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i, Tafsir al-

---

<sup>62</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

<sup>63</sup> "Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab - MAULUDDIN ANWAR, LATIEF SIREGAR, DAN HADI MUSTOFA - Google Buku."

Asas fi al-Tafsir karya Said Hawwa, Tafsir Nazm al-Durar karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, dan berbagai kitab tafsir lainnya.

Quraish juga memanfaatkan berbagai disiplin ilmu dalam penafsirannya, termasuk ilmu kebahasaan (linguistik), sejarah (asbab al-nuzul), qira'at, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang relevan. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya analisis dan interpretasi yang disajikan dalam Tafsir Al-Mishbah, menjadikannya sebagai karya tafsir yang komprehensif dan multi-dimensional.

Metodologi penulisan yang diterapkan adalah kombinasi antara metode tahlili (analitis) dan maudhu'i (tematik), dengan penekanan pada analisis linguistik dan koherensi (munasabah) antar ayat dan surah. Kerangka metodologis ini memungkinkan Quraish untuk menyajikan tafsir yang tidak hanya mendalam secara analitis tetapi juga holistik dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

Pemberian nama "Al-Mishbah" untuk karya tafsir monumentalnya bukanlah tanpa makna filosofis yang mendalam. Kata "al-mishbah" dalam bahasa Arab berarti lampu, pelita, lentera, atau alat penerang lainnya. Pemilihan nama ini mencerminkan harapan dan aspirasi M. Quraish Shihab agar karyanya dapat berfungsi sebagai penerang bagi mereka yang membacanya, memberikan pencerahan intelektual dan spiritual dalam memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi penamaan ini sejalan dengan misi utama Al-Qur'an sendiri sebagai "hudan li al-nas" (petunjuk bagi umat manusia) dan "nur" (cahaya) yang menerangi jalan kehidupan. Melalui nama Al-Mishbah, Quraish menegaskan fungsi

instrumental tafsirnya sebagai medium yang membantu menerjemahkan cahaya petunjuk Al-Qur'an ke dalam konteks kehidupan kontemporer.<sup>64</sup>

Kecenderungan Quraish untuk menyukai simbolisme penerangan juga tercermin dalam judul beberapa karyanya yang lain, seperti "Lentera Hati" dan "Pelita Hati". Konsistensi simbolisme ini menunjukkan komitmen intelektualnya untuk menjadi "penerang" yang membimbing masyarakat melalui karya-karyanya, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir lengkap 30 Juz yang berjumlah 15 jilid mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Adapun spesifikasi tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

- Jilid 1: Mencakup Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah
- Jilid 2: Mencakup Surah Ali Imran hingga Surah Al-Nisa'
- Jilid 3: Khusus membahas Surah Al-Maidah
- Jilid 4: Khusus membahas Surah Al-An'am
- Jilid 5: Mencakup Surah Al-A'raf hingga Surah Al-Taubah
- Jilid 6: Mencakup Surah Yunus hingga Surah Al-Ra'd
- Jilid 7: Mencakup Surah Ibrahim hingga Surah Al-Isra'
- Jilid 8: Mencakup Surah Al-Kahfi hingga Surah Al-Anbiya'

---

<sup>64</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian jilid 1, Lentera Hati*, vol. 11 (jakarta, 2002).

- Jilid 9: Mencakup Surah Al-Hajj hingga Surah Al-Furqan
- Jilid 10: Mencakup Surah Asy-Syu'ara' hingga Surah Al-Ankabut
- Jilid 11: Mencakup Surah Ar-Rum hingga Surah Yasin
- Jilid 12: Mencakup Surah Ash-Shaffat hingga Surah Az-Zukhruf
- Jilid 13: Mencakup Surah Ad-Dukhan hingga Surah Al-Waqi'ah
- Jilid 14: Mencakup Surah Al-Hadid hingga Surah Al-Mursalat
- Jilid 15: Khusus membahas Juz 'Amma (juz ke-30)

Secara umum sistematika tafsir Al-Misbah menggunakan metodologi penafsiran yang sistematis dan komprehensif. Dalam pendekatannya, penulis mengawali kajian setiap surah dengan elaborasi mendetail tentang berbagai aspek fundamental surah tersebut. Aspek-aspek ini mencakup informasi kuantitatif berupa jumlah ayat, nomenklatur alternatif surah, tujuan esensial yang terkandung dalam surah, serta tema-tema sentral yang menjadi fokus pembahasan dalam surah yang dianalisis. Tahapan ini memberikan landasan kontekstual yang kokoh bagi pembaca sebelum mendalami substansi ayat-ayat secara lebih spesifik.

Selanjutnya, proses penafsiran dilakukan secara progresif dengan menganalisis ayat perayat secara berurutan. Strategi yang diimplementasikan adalah dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki koherensi tematik, di mana teks Arab dari ayat-ayat tersebut ditampilkan secara sekuensial sesuai dengan kronologi penomoran ayatnya. Setelah presentasi teks asli, penulis menyajikan terjemahan komprehensif dalam bahasa Indonesia untuk memfasilitasi pemahaman

dasar. Pada bagian berikutnya, M. Quraish Shihab menghadirkan eksplorasi tafsir yang ekstensif dan mendalam, menguraikan berbagai dimensi makna, konteks historis, implikasi linguistik, serta relevansi kontemporer dari kelompok ayat yang dibahas. Pendekatan metodologis ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang terkandung dalam setiap surah.<sup>65</sup>

*c. Horizon M. Quraish Shihab sebagai Penafsir*

Sebagaimana telah dijelaskan pembahasan sebelumnya, bahwa M. Quraish Shihab menghabiskan banyak waktu studinya di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir-Hadis. Semasa Al-Azhar, Shihab banyak bertalaqqi dengan sejumlah guru. Namun, dari sekian banyak guru yang pernah ia temui, dapat dikatakan bahwa Syaikh Abdul Halim Mahmud-pengarang kitab al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam)-lah yang paling banyak memberikan pengaruh bagi Shihab.<sup>66</sup> Persinggungan Shihab dengan Syaikh Abdul Halim Mahmud ini membawa dampak besar pada logika berfikir Shihab, terlebih dalam bidang tafsir. Pandangan-pandangan Syaikh Mahmud tentang hidup dan keberagaman diakui Shihab telah memberikan pengaruh tersendiri baginya, sehingga dengan pengaruh tersebut membuat Shihab kelak menjadi seorang intelektual dan mufasir yang

---

<sup>65</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

<sup>66</sup> Nur Afrizal, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 18.1 (2012): 21–33.

memiliki pandangan moderat dan tidak anti terhadap keberagaman yang ada di sekelilingnya.

Tafsir Al-Misbah juga ditulis ketika Shihab berada di Al-Azhar, Mesir pada kurun waktu 1999-2002 M. namun bukan sebagai mahasiswa, melainkan ketika menjadi Duta Besar untuk Mesir. Shihab menulis Tafsir ini dengan memanfaatkan perpustakaan lengkap yang dimiliki Al-Azhar untuk mencari rujukan yang diperlukan. Dapat dikatakan, bahwa Tafsir Al-Misbah ini lahir dalam balutan nuansa keilmuan Al-Azhar yang terkenal sebagai pusat peradaban keilmuan Islam moderat. Hal ini dikarenakan bahwa keterpengaruhan Shihab pada pandangan-pandangan Syaikh Abdul Halim Mahmud yang merupakan ikon serta gurunya di program Tafsir-Hadis di Al-Azhar banyak mengilhami pandangannya ketika dalam proses penulisan tafsirnya. Pandangan-pandangan Syaikh Abdul Halim Mahmud yang mencoba mencari titik temu dalam keberagaman telah mengambil bagian besar pemikiran Shihab dalam penafsirannya.<sup>67</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Tafsir Al-Misbah merupakan satu dari sekian karya tafsir kontemporer yang ramai dikaji oleh sejumlah peneliti. Secara Global, Tafsir Al-Misbah mulai ditulis pada penghujung abad ke-20 dan selesai pada permulaan abad ke-21, diskursus keislaman mengalami dinamika yang signifikan dengan munculnya berbagai gerakan yang mengampanyekan purifikasi Islam serta seruan untuk kembali kepada sumber primer ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Fenomena ini berlangsung secara simultan dengan

---

<sup>67</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

berkembangnya kajian-kajian terhadap problematika sosial-religius kontemporer yang menjadi isu aktual di kalangan masyarakat, seperti diskursus gender dan berbagai persoalan modern lainnya. Namun demikian, realitas yang terjadi di tengah komunitas Muslim, khususnya di Indonesia, menunjukkan bahwa mayoritas umat belum memiliki kapasitas intelektual yang memadai untuk memahami secara komprehensif dan kritis—bahkan untuk sekadar mengikuti perkembangan—mengenai dinamika wacana keislaman tersebut. Kondisi ini mengakibatkan banyak umat Islam yang dengan mudah terpengaruh oleh propaganda puritanisme tanpa dibekali kemampuan analitis yang cukup.

Faktor penyebab dari kerentanan tersebut adalah rendahnya minat masyarakat terhadap studi metodologis hukum Islam (*ushul fiqh*) yang merupakan pondasi epistemologis dalam pengambilan kesimpulan hukum agama. Kalaupun terdapat minat kajian keagamaan, seringkali terbatas pada produk *fiqh* yang telah jadi dan cenderung statis tanpa memahami proses derivasinya. Situasi ini diperparah dengan meluasnya distribusi terjemahan Al-Qur'an yang oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai instrumen yang sudah cukup adekuat untuk memahami kompleksitas pesan-pesan Al-Qur'an secara komprehensif.<sup>68</sup>

Keadaan yang demikian juga disebabkan umat Islam di Indonesia sedang terlena dengan merebaknya sebuah metode bacaan al-Qur'an yang dilagukan, atau yang sering disebut dengan *tilawah*. Masyarakat mulai terpanggil untuk belajar al-Qur'an, akan tetapi bukan untuk mengkaji isi dan kandungannya, melainkan hanya

---

<sup>68</sup> Abdul Wadud Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>.

untuk belajar bagaimana melantunkan ayat al-Qur'an yang indah sesuai irama lagu yang berlaku. Kondisi inilah yang pada perkembangannya melahirkan suatu ajang perlombaan tilawah al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan irama sehingga menarik para masyarakat untuk menekuni cara membaca al-Qur'an yang indah dan merdu.

Sebagai langkah analisis awal dalam penelitian ini, peneliti memberikan asumsi bahwa Tafsir Al-Misbah ini ditulis oleh Shihab sebagai reaksi terhadap situasi dan kondisi yang dialami Shihab waktu itu. Asumsi ini didasarkan pada pernyataan Shihab:

*Masyarakat dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an. Tetapi, sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Memang, wahyu pertama memerintahkan membaca Iqra bismi rabbika, bahkan kata Iqra diulanginya dua kali, tetapi ia juga mengandung makna teliti lah, dalami lah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.<sup>69</sup>*

Pernyataan tersebut setidaknya memiliki dua gambaran. Pertama, pernyataan Shihab ini diungkapkannya setidaknya berangkat dari situasi dan kondisi yang terjadi di sejumlah masyarakat saat itu. Mereka terjebak dalam ambisi untuk belajar membaca al-Qur'an yang indah tanpa dibarengi dengan memahami isi kandungannya. Kedua, sebagai wujud kontra-produktif, pernyataan Shihab tersebut merupakan bentuk pra-struktur pemahaman yang lahir "berdasarkan pengalaman Shihab di kehidupan bermasyarakat. Ungkapan yang diutarakan Shihab tersebut

---

<sup>69</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian jilid 1*.

menunjukkan bahwa dia selaku pengarang, pada saat prapenyusunan Tafsir Al-Misbah telah melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap keadaan yang terjadi. Penilaiannya atas ketidakcocokannya dengan kondisi yang sedang terjadi tentunya didasarkan atas berbagai pertimbangan yang berangkat dari ilmu pengetahuannya yang mendalam dan pengalamannya yang luas.

Dengan keluasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab, dipadukan dengan kepekaan kontekstualnya terhadap realitas zamannya, menjadi landasan fundamental dalam penyusunan Tafsir Al-Mishbah yang memperlihatkan dimensi hermeneutis yang mendalam. Dimensi hermeneutis tersebut memmanifestasikan fenomena "peleburan horizon" (fusion of horizon) yang mengintegrasikan spektrum pemikiran Shihab yang dibangun dari fondasi pra-struktur pemahaman yang diperoleh melalui transmisi keilmuan dari para mentornya serta dipengaruhi oleh konteks sosio-historis masyarakat pada periode tersebut. Dalam proses peleburan horizon ini, terdapat probabilitas signifikan terjadinya interaksi dan asimilasi beragam spektrum pemahaman yang mencakup dimensi epistemologis Shihab sendiri, konstruksi pemikiran para guru yang mempengaruhinya, serta paradigma kolektif masyarakat kontemporer.<sup>70</sup>

Dengan adanya peleburan berbagai macam horizon tersebut memfasilitasi terjadinya dialog dialektis antara Shihab dengan berbagai entitas epistemologis eksternal yang berada di luar ruang lingkup pemikirannya. Konsekuensi dari

---

<sup>70</sup> Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 373–80, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>.

dinamika dialog antar-horizon ini adalah terbentuknya pengalaman hermeneutis yang autentik yang dialami oleh Shihab, yang pada gilirannya mendorong manifestasi kreatifnya dalam bentuk karya monumental tafsir yang kemudian diidentifikasi dengan nomenklatur "Tafsir Al-Mishbah".

*d. Horizon Teks Tafsir Al-Misbah*

Sebuah karya tulis yang telah tersebar luas di masyarakat tidak lagi menjadi hak eksklusif penulisnya. Hal ini karena makna dari suatu teks bersifat dinamis, di mana setiap pembaca dapat memaknainya dengan pemahaman mereka sendiri sesuai dengan konteks zamannya. Penulis tidak memiliki otoritas penuh untuk mengendalikan makna teks, sehingga makna asli dari suatu teks tidak dapat sepenuhnya dipertahankan. Meskipun demikian, kondisi ini tidak lantas menjadikan pemahaman terhadap teks selalu bersifat subjektif. Hal ini disebabkan oleh pengaruh historis dari tradisi pembaca dan penulis yang selalu hadir dalam proses pemahaman teks. Dengan demikian, memahami teks merupakan sebuah proses kesepahaman yang memungkinkan pembaca atau penafsir menghasilkan makna yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh penulisnya.<sup>71</sup>

Tafsir Al-Misbah secara keseluruhan merupakan kumpulan interpretasi Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai respons terhadap fenomena sosial-keagamaan pada masanya. Dalam pendahuluan tafsirnya, Shihab mengutarakan keprihatinannya bahwa Al-Qur'an seolah-olah hanya diturunkan

---

<sup>71</sup> Indiyah Prana Amertawengrum, "Teks dan Intertekstualitas," *Magistra* 22, no. 73 (2010): 5.

untuk sekadar dibaca. Ungkapan ini menjadi titik awal prasangka Shihab yang muncul sebagai refleksi dari pengamatannya terhadap kondisi sosial ketika itu.<sup>72</sup>

Bersamaan dengan tahap prasangka tersebut, struktur pemahaman awal juga berperan dalam upayanya memahami realitas. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, Shihab berusaha menawarkan pemikiran dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi problematika yang sedang terjadi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep realitas menjadi sangat penting. Apabila seorang penulis tidak memahami realitas yang dihadapinya, maka struktur pemahaman awal tidak akan terbentuk.<sup>73</sup>

Dari interaksi antara wawasan masyarakat, prasangka, dan struktur pemahaman awal tersebut, terjadilah peleburan antarwawasan—yaitu wawasan Shihab, ajaran dari guru-gurunya, dan wawasan masyarakat. Fase peleburan wawasan ini merupakan momen "memahami" atau "kesepahaman". Pada tahap ini, terjadi proses pemahaman oleh Shihab tentang bagaimana menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dengan penekanan pada aspek sosial-keagamaan. Seluruh hasil pemahaman Shihab tersebut kemudian dituangkan dalam penafsirannya yang terangkum dalam Tafsir Al-Misbah.

*e. Penafsiran Al-A'raf 143*

---

<sup>72</sup> Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.

<sup>73</sup> Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal dan Surah At-Taubah."

Peristiwa dialog Nabi Musa dengan Allah yang tercantum dalam QS. al-A'raf 143 ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan:

*Rupanya ketika Nabi Mûsâ as mendapat anugerah "mendengar kalam Ilahi", timbul hasrat beliau untuk memperoleh yang lebih dari itu, melihat-Nya. Tentu Nabi Mûsâ as. sebagai salah seorang dari lima Nabi Allah teragung-ketika bermohon itu menyadari bahwa dia tidak dapat melihat Allah dengan mata kepala lagi terang-terangan sebagaimana permintaan sebagian umatnya yang menegaskan bahwa mereka tidak akan beriman sebelum melihat Tuhan "terang-terangan", yakni dengan mata kepala (Baca QS. al-Baqarah [2]: 55). Yang beliau harapkan adalah "melihat-Nya" dengan satu cara melalui potensi yang Allah anugerahkan kepadanya, sekaligus sesuai dengan keagungan serta kesuciaan Allah swt walau bukan dengan terang-terangan, atau bukan langsung dengan pandangan mata.<sup>74</sup>*

Dari ungkapan tersebut, peneliti memahami bahwasannya Nabi Musa merupakan Nabi yang mendapat anugerah atau keistimewaan yang berbeda dengan Nabi lainnya, bahkan manusia yang lain. Kesempatan untuk bisa berdialog dengan Allah tidak semata-mata hanya berdasarkan dari keinginan belaka, melainkan harus disertai dengan usaha. Sekaliber Nabi Musa yang dianugerahi oleh Allah untuk bisa berdialog dengan-Nya, tentunya melewati berbagai macam ikhtiar dan amaliyah yang telah diperintahkan untuk Nabi Musa lakukan seperti halnya yang tercantum pada QS. al-A'raf 142.

---

<sup>74</sup> Shihab.

Dalam usahanya untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada Nabi Musa, setidaknya Shihab memberikan pengertian<sup>75</sup> (أرني) *arini/ nampakkanlah kepadaku* pada ucapan Nabi Musa as. (أَرْنِي أَنْظُرُ إِلَيْكَ) *arini anzhur ilaika/ nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu* bukan berarti penampakan yang berbentuk jasmani di satu tempat tertentu, dengan menggunakan pandangan mata, karena seperti dikemukakan sebelum ini, bahwa pasti Nabi agung itu termasuk makhluk yang paling memahami bahwa Allah swt. bukanlah jasmani, tidak disentuh oleh waktu dan tempat, tidak ada juga yang serupa dengan-Nya, kendati dalam khayal. Kata "nampakkan" yang beliau maksud pastilah bukan yang demikian itu, dan memang kata yang beliau gunakan dan diabadikan oleh ayat ini digunakan oleh al-Qur'an dan bahasa Arab dalam banyak pengertian.

*Jika Anda berkata "Saya melihat Anda senang pada si A", maka maknanya antara lain adalah bahwa saya melihat dari sikap dan keadaan anda yang menjadikan saya berkesimpulan bahwa Anda senang padanya. Jika Anda berkata: "Saya melihat dia mampu", maka ini tidak berkaitan dengan pandangan mata, tetapi pengetahuan dalam kenyataan yang mengantar kepada kesimpulan itu. Makna ini perlu digarisbawahi dalam memahami permohonan Nabi Mūsa as. Hemat penulis, pendapat di atas benar, karena itu boleh jadi maksud Nabi Mūsa as. itu adalah melihat Allah dengan nalarnya. Betapapun dan penampakan apapun yang beliau maksudkan, namun yang jelas adalah permohonan tersebut tidak diperkenankan Allah swt.<sup>76</sup>*

---

<sup>75</sup> Shihab.

<sup>76</sup> Shihab.

Melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ayat ini, segala konsepsi yang dapat dijangkau oleh indera dan imajinasi manusia tentang Zat Yang Maha Sempurna menjadi sirna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan kelemahan manusia sebagai makhluk, di mana kemampuan inderanya sangat terbatas. Mata manusia tidak hanya kesulitan melihat objek yang sangat kecil dan halus, tetapi terkadang juga tidak mampu melihat hal-hal yang sebenarnya sangat jelas. Sebagai contoh, kelelawar tidak dapat melihat di siang hari karena intensitas cahaya matahari yang terlalu terang baginya, dan baru dapat melihat pada saat cahaya mulai redup. Demikian pula manusia, tidak sanggup menatap langsung ke matahari, terlebih lagi untuk memandangi Sang Pencipta matahari, bahkan Pencipta seluruh cahaya yang memancar di alam semesta.

Selain itu, manusia juga tidak mampu memahami hakikat Allah melalui kemampuan nalarnya. Seperti yang diungkapkan oleh al-Ghazali dalam karyanya "al-Maqshadul-Asna" yang mengkaji tentang Asma' al-Husna, "Ketuhanan adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Allah, tidak dapat tergambar dalam pikiran segala sesuatu yang dapat mengenalnya kecuali Allah atau yang setara dengan-Nya, dan karena tidak ada yang setara dengan-Nya, maka tidak ada yang dapat mengenal-Nya kecuali Allah sendiri."

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat setidaknya dalam peristiwa Nabi Musa tersebut terdapat beberapa pelajaran penting. Pertama, bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia di dunia ini. Bahkan Nabi Musa yang merupakan salah satu dari lima Nabi teragung pun tidak diberikan kemampuan untuk melihat-Nya secara langsung.

Kedua, pemahaman tentang keterbatasan manusia dalam menjangkau hakikat Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali,<sup>77</sup> ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki Allah, dan tidak ada yang dapat mengenal-Nya kecuali Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tentang Allah selalu terbatas, sekalipun ia seorang nabi.

Ketiga, permohonan Nabi Musa untuk "melihat" Allah bukanlah dalam pengertian penampakan berbentuk jasmani di tempat tertentu, melainkan mungkin bermaksud untuk memahami Allah dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi, atau melihat-Nya dengan nalar. Ini menunjukkan hasrat spiritual yang mendalam untuk lebih dekat dengan Allah.

Keempat, peristiwa ini mengajarkan tentang konsep tanzih (menyucikan Allah dari segala sifat makhluk). Allah bukanlah jasmani, tidak disentuh oleh waktu dan tempat, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Penolakan Allah terhadap permohonan Nabi Musa menegaskan kembali konsep ini.

Kelima, dialog antara Nabi Musa dan Allah menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan dapat bersifat personal dan langsung, meskipun tetap ada batasan-batasan tertentu yang tidak dapat dilampaui oleh manusia.

Dari pemaparan poin yang dipahami peneliti terhadap penafsiran Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran tersebut sangat penting untuk ditransformasikan kepada generasi saat

---

<sup>77</sup> Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 19–40.

ini, terutama Generasi Z, dalam rangka membangun pemahaman teologis yang lebih kontekstual, rasional, dan menyentuh dimensi spiritual yang autentik.

*f. Horizon Kekinian*

Saat ini, generasi Z yang menjadi penerus peradaban sering kali merasa belum mengenal Tuhannya,<sup>78</sup> merasa jauh dan susah memahami pesan yang terkandung dalam kitab suci. Sebuah laporan studi terbaru mendapati bahwa sebagian besar Generasi Z tidak percaya kepada Tuhan, banyak dari mereka lebih suka dan mempercayai astrologi. Pernyataan ini dilansir dari laporan terbaru The Oliver Wyman Forum.<sup>79</sup> Alih-alih pergi ke masjid, generasi Z suka mengidentifikasi diri dengan tradisi dari berbagai praktek keagamaan dan menggabungkannya ke dalam pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Individu Generasi Z tidak menolak hal-hal spiritual, melainkan lebih tertarik dalam mempersonalisasi spiritualitas mereka sendiri. Mereka lebih suka membangun prinsip-prinsip keyakinan yang dipersonalisasi daripada hanya menerima apa yang telah diberikan kepada mereka. Namun dalam beragama perlu adanya sanad, yakni ajaran syariat Islam yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad sampai sekarang.<sup>80</sup>

Dalam horizon kekinian, peneliti melihat setidaknya terdapat dua peran penting penafsiran Quraish Shihab tentang dialog Nabi Musa dengan Allah, yakni

---

<sup>78</sup> Ayu Sumbari et al., "Kenapa Generasi Z Jauh dari Tuhan? Studi Deskriptif pada Remaja di Riau," *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi* 6 (2024): 64–77.

<sup>79</sup> "Studi: Gen Z Kurang Percaya Tuhan, Lebih Suka Astrologi - Global Liputan6.com," diakses 12 April 2025, <https://www.liputan6.com/global/read/5373999/studi-gen-z-kurang-percaya-tuhan-lebih-suka-astrologi?page=2>.

<sup>80</sup> Muhammad Ali, "Kajian Sanad," *Tahdis UIN Alaudin Makassar* 6, no. 2 (2015): 93–105.

berfungsi sebagai pengingat tentang kesucian Allah yang tidak bisa dilihat secara langsung di dunia dan menunjukkan bahwa hubungan antara Allah dan manusia dapat bersifat langsung.

Penafsiran Shihab memiliki keterlibatan secara praktis dalam membenahi kualitas moral dan kepribadian seseorang. Artinya, penafsiran yang ditawarkan Shihab tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai panduan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penafsirannya tentang dialog Nabi Musa dengan Allah, Shihab menawarkan perspektif yang menjembatani kerinduan spiritual generasi muda dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keimanan Islam.

Penekanannya pada hubungan langsung antara manusia dan Allah memberikan ruang bagi generasi Z untuk merasakan keterhubungan personal dengan Tuhan, tanpa mengesampingkan aspek sanad dan otoritas tradisi.<sup>81</sup> Pendekatan ini menjadi relevan mengingat kecenderungan generasi Z yang mencari spiritualitas yang dipersonalisasi namun tetap otentik. Di sisi lain, pengingatan tentang kesucian Allah yang tidak dapat dilihat secara langsung di dunia memberi batas teologis yang jelas, sehingga personalisasi spiritual tidak berujung pada relativisme nilai.

Lebih jauh, penafsiran Shihab berperan dalam membentuk landasan moral yang kokoh, di mana hubungan dengan Allah dimaknai sebagai fondasi bagi

---

<sup>81</sup> Jurnal Ilmu Hadis dan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa Jl Meurandeh, "I'TIBĀR SANAD DALAM HADIS Cut Fauziah" 1, no. 1 (2018): 123–42.

tindakan etis dan akhlak mulia. Generasi Z yang cenderung kritis terhadap dogma namun tetap haus akan nilai-nilai spiritual dapat menemukan keseimbangan melalui pendekatan penafsiran yang mengedepankan pemahaman kontekstual namun tetap berpegang pada otentisitas sumber ajaran Islam.

## **B. Implementasi dialog Nabi Musa dengan Allah pada Generasi Z**

Bahasa komunikasi manusia adalah kata-kata, itu bila kita berdialog dengan sesama manusia dalam wujudnya yang nyata. Bagaimana jika kita berkomunikasi dengan manusia lainnya, yang berbeda bahasa, tentunya kita masih punya bahasa isyarat, jika kita tidak bisa bahasanya, atau juga dengan mempergunakan bahasa tubuh, baik itu dengan mimik, maupun gesture. Akan berbeda, jika kita faham bahasanya, sehingga tidak usah pakai bahasa isyarat, atau pun bahasa tubuh, jika kita faham dalam pola berinteraksinya.

Dalam Islam, Allah digambarkan sebagai Dzat Yang Maha Tersembunyi (*Al-Bāṭin*), namun sekaligus Maha Dekat (*Al-Qarīb*). Kedekatan-Nya dengan manusia dijelaskan secara eksplisit dalam hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ، وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”* (Q.S. Qaf: 16).<sup>82</sup>

Kedekatan Allah bukanlah kedekatan fisik, melainkan kedekatan pengetahuan, pengawasan, dan pengabdian atas hamba-hamba-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi antara manusia dengan Tuhan bukanlah sesuatu yang mustahil, melainkan bagian dari hakikat keberagaman itu sendiri.

Perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menatap matahari yang menyilaukan hingga tidak mampu dilihat secara langsung, bisa menjadi analogi untuk memahami relasi antara manusia dan Allah. Sebagaimana cahaya matahari yang kuat dapat membutakan mata manusia, demikian pula keberadaan Allah yang Mahatinggi tidak mampu ditangkap oleh indera manusia secara langsung. Dalam konteks ini, Allah tetap hadir dan menyinari kehidupan manusia, namun keberadaan-Nya hanya dapat dipahami melalui kesadaran batin, bukan lewat penglihatan lahiriah. Maka, upaya memaksa memahami Allah secara harfiah atau fisik menjadi sesuatu yang justru memperlihatkan keterbatasan manusia itu sendiri.

Salah satu bentuk dialog antara manusia dengan Allah adalah melalui Al-Qur'an,<sup>83</sup> yang memuat kalam-kalam-Nya secara langsung. Al-Qur'an tidak hanya

---

<sup>82</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*.

<sup>83</sup> "Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan ... - M. Quraish Shihab - Google Buku," diakses 14 April 2025, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pD5Djck2jeMC&oi=fnd&pg=PA11&dq=berbicara+melalui+alquran&ots=e9lxlyfRBo&sig=-3gTL8nmHUgrgm4QPbMMJQLA0L8&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pD5Djck2jeMC&oi=fnd&pg=PA11&dq=berbicara+melalui+alquran&ots=e9lxlyfRBo&sig=-3gTL8nmHUgrgm4QPbMMJQLA0L8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

menjadi pedoman hidup, tetapi juga merupakan medium komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhannya. Setiap ayat di dalamnya mengandung makna yang dalam dan berlapis, sebagian bersifat eksplisit, dan sebagian lainnya memerlukan penafsiran. Dalam Q.S. Luqman: 27 disebutkan bahwa kalimat-kalimat Allah tidak akan habis meskipun seluruh pohon dijadikan pena dan seluruh lautan menjadi tinta:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Q.S. Luqman: 27).<sup>84</sup> Ayat ini menegaskan keluasan dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an yang tak terhingga.*

Membaca Al-Qur'an secara tekstual tanpa diiringi dengan usaha memahami maknanya akan membuat pengalaman spiritual menjadi dangkal. Banyak umat Islam terbiasa membaca ayat-ayat suci tanpa mengetahui arti dan maksud dari bacaan tersebut. Kebiasaan ini menghilangkan potensi besar dari Al-Qur'an sebagai sarana dialog dengan Allah. Dalam konteks ini, tafsir menjadi penting sebagai jembatan untuk menangkap pesan-pesan ilahiah yang tersembunyi dalam struktur bahasa wahyu. Proses penafsiran—baik secara linguistik, tematik, maupun

---

<sup>84</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*.

kontekstual—merupakan wujud dari daya analisis manusia dalam mendekati pesan Tuhan. Di sinilah letak kedalaman spiritual yang sesungguhnya, ketika seorang hamba tidak hanya membaca, tetapi juga merenungi dan memahami, bahkan menginternalisasi pesan yang terkandung di dalamnya.

Selain melalui Al-Qur'an, dialog dengan Allah juga dapat dilakukan melalui doa.<sup>85</sup> Doa adalah bentuk komunikasi paling intim antara seorang hamba dan Tuhannya. Dalam doa, manusia tidak hanya menyampaikan permintaan, tetapi juga membuka ruang pengakuan, perenungan, dan penyucian diri. Allah Swt. memahami setiap maksud dari doa hamba-Nya, bahkan sebelum diucapkan secara verbal. Allah mengetahui segala isi hati manusia, termasuk doa-doa yang tidak terucap sekalipun. Oleh karena itu, doa menjadi sarana spiritual yang sangat personal dan dalam, yang menjadikan hubungan manusia dan Tuhan senantiasa hidup dan dinamis. Dalam maqām syariat, doa adalah manifestasi iman; sedangkan dalam maqām hakikat, doa adalah bentuk kehambaan dan kedekatan eksistensial dengan Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan demikian, dialog dengan Allah dapat terjadi melalui dua jalan utama: pertama, melalui refleksi atas kalam-Nya dalam Al-Qur'an; dan kedua, melalui ekspresi hati dalam bentuk doa. Keduanya saling melengkapi dalam membangun relasi spiritual yang mendalam antara manusia dan Tuhan. Hal ini menjadi sangat penting untuk ditekankan kembali dalam konteks Generasi Z, yang dalam kecenderungan spiritualnya lebih menyukai pendekatan yang personal dan

---

<sup>85</sup> Dan Jannati Hamandia., Muhammad Randicha, Zhila, "Konsep doa dalam perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48.

reflektif. Maka, memperkenalkan kembali makna Al-Qur'an sebagai wahyu yang dapat didialogkan, serta doa sebagai komunikasi spiritual, menjadi langkah penting dalam membangkitkan kembali kesadaran keberagaman yang otentik dan bermakna bagi generasi masa kini.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis kajian hermeneutika Gadamer, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang dirangkum ke dalam dua poin besar:

1. Penelitian dalam tafsir Al-Misbah dengan tinjauan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer menyimpulkan sebuah konsep. Dengan melihat rekam jejak kehidupan sosial keagamaan pengalaman dan ilmu pengetahuan M. Quraish Shihab yang dibesarkan dalam lingkungan agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, peneliti menyimpulkan bahwa Shihab memandang peristiwa dialog Nabi Musa dengan Allah menjadi sebuah pesan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada generasi Z yakni Pertama, bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia di dunia ini. Bahkan Nabi Musa yang merupakan salah satu dari lima Nabi teragung pun tidak diberikan kemampuan untuk melihat-Nya secara langsung.

Kedua, pemahaman tentang keterbatasan manusia dalam menjangkau hakikat Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki Allah, dan tidak ada yang dapat mengenal-Nya kecuali Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tentang Allah selalu terbatas, sekalipun ia seorang nabi.

Ketiga, permohonan Nabi Musa untuk "melihat" Allah bukanlah dalam pengertian penampakan berbentuk jasmani di tempat tertentu, melainkan mungkin bermaksud untuk memahami Allah dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi, atau melihat-Nya dengan nalar. Ini menunjukkan hasrat spiritual yang mendalam untuk lebih dekat dengan Allah.

Keempat, peristiwa ini mengajarkan tentang konsep tanzih (menyucikan Allah dari segala sifat makhluk). Allah bukanlah jasmani, tidak disentuh oleh waktu dan tempat, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Penolakan Allah terhadap permohonan Nabi Musa menegaskan kembali konsep ini.

Kelima, dialog antara Nabi Musa dan Allah menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan dapat bersifat personal dan langsung, meskipun tetap ada batasan-batasan tertentu yang tidak dapat dilampaui oleh manusia.

2. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya potensi signifikan bagi generasi Z untuk mengembangkan kemampuan berdialog dengan Allah meskipun dalam bentuk yang berbeda dari pengalaman Nabi Musa AS. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini mengidentifikasi bahwa generasi Z memiliki modalitas spiritual yang dapat dikembangkan untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dalam skripsi yang menjelaskan tentang penerapan hermeneutika Hans Georg Gadamer pada Q.S. Al-A'raf 143. Meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna, harapannya adalah dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian yang membahas mengenai makna

dialog Nabi Musa dengan Allah dan implementasinya secara spesifik, atau menggunakan pendekatan yang sama, dengan objek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu. "Tafsir Ibnu Abbas." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).
- Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.
- Afrizal, Nur. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 18.1 (2012): 21–33.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. "Mabahis fi Ulum Al-Qur'an terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an," 2015.
- Al-Razi. "Mafatih Al-Ghaib." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, dan Ahmad Kamil Taufiq. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 373–80. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>.
- Ali, Muhammad. "Kajian Sanad." *Tahdis UIN Alaudin Makassar* 6, no. 2 (2015): 93–105.
- Amertawengrum, Indiyah Prana. "Teks dan Intertekstualitas." *Magistra* 22, no. 73 (2010): 5.
- Arifin, Mamul, Krisna Wahyu Styawan, Muhammad Hafid Azis, dan Akbar Pratama Bimantoro. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Sosial Kemasyarakatan." *Geneologi PAI* 9, no. 2 (2022).
- Arifin, Muhamad Bustanul, dan Nur Fauziah Fatawi. "Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara' (Kajian Stilistika)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 01 (2021): 18. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3444>.
- "Asyifa Nurul Liah,dkk, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap... - Google Scholar.'" Diakses 23 Maret 2025. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Asyifa+Nurul+Liah%2Cdkk%2C+'Pengaruh+Media+Sosial+Terhadap+Degradasi+Moral+Generasi+Z'%2C+Jurnal++Ilmiah+Multidisiplin%2C+2.1+%282023%29%2C+69.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Asyifa+Nurul+Liah%2Cdkk%2C+'Pengaruh+Media+Sosial+Terhadap+Degradasi+Moral+Generasi+Z'%2C+Jurnal++Ilmiah+Multidisiplin%2C+2.1+%282023%29%2C+69.+&btnG=).
- Atabik, Ahmad. "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 19–40.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah tafsir munir*. Diedit oleh Abdul Hayyie al Kattani.

- jakarta: gema insani, 2013.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10)*. Gema Insani. Vol. 9, 2013.
- “Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab - MAULUDDIN ANWAR, LATIEF SIREGAR, DAN HADI MUSTOFA - Google Buku.” Diakses 24 Maret 2025.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IkwfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cahaya+cinta+dan+canda&ots=dkU18NliiZ&sig=jEb5nASfoxOTZHdSXCH4Nq-88oU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=cahaya+cinta+dan+canda&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IkwfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cahaya+cinta+dan+canda&ots=dkU18NliiZ&sig=jEb5nASfoxOTZHdSXCH4Nq-88oU&redir_esc=y#v=onepage&q=cahaya+cinta+dan+canda&f=false).
- dkk, Benny S. Pasaribu. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN, 2022.  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi%20Penelitian.pdf).
- Fahrurroni, Mohammad, Syamsul Hidayat, dan Muthoifin Muthoifin. “Implementasi Interaksi Al-Qur’an dan Sains Melalui Laboratorium Ayat-Ayat Semesta.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023).  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3137>.
- FAISOL, M. “INTERPRETASI KISAH NABI MUSA PERSPEKTIF NARATOLOGI AL-QUR’AN.” *Jurnal Akuntansi* 11 (2017): 365–92.
- Fatahilah, Aji, Ahmad Izzan, dan Erni Isnaeniah. “Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 165–75.  
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1600>.
- “Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital 2023: Fleksibilitas, Kesadaran Sosial, dan Inovasi - Jiwa Muda Indonesia.” Diakses 23 Maret 2025.  
<https://www.jiwamudaindo.com/gaya-hidup-generasi-z-di-era-digital-2023-fleksibilitas-kesadaran-sosial-dan-inovasi/>.
- Hamandia., Muhammad Randicha, Zhila, Dan Jannati. “Konsep doa dalam perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48.
- Hammermeister, Kai. “Hans-Georg Gadamer,” 2006.  
[https://books.google.com/books/about/Hans\\_Georg\\_Gadamer.html?hl=id&id=iiUpAFzEIQQC](https://books.google.com/books/about/Hans_Georg_Gadamer.html?hl=id&id=iiUpAFzEIQQC).
- “Hans Georg Gadamer (ed.), Wahrheit Und Methode Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik - PhilPapers.” Diakses 22 Maret 2025.  
<https://philpapers.org/rec/GADWUM-2>.
- Ibn ʿĀshūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ʿĀshūr. “al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,” 1984.
- Iffaty Zamimah. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan.” *Jurnal Al-*

- Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.
- Ilmu Hadis, Jurnal, dan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa Jl Meurandeh. “I’TIBĀR SANAD DALAM HADIS Cut Fauziah” 1, no. 1 (2018): 123–42.
- Iman, Fuji Nur. “Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara).” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.
- “Karakteristik Gen Z, Kelebihan, dan Perbedaannya dengan Milenial | kumparan.com.” Diakses 23 Maret 2025. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/karakteristik-gen-z-kelebihan-dan-perbedaannya-dengan-milenial-20fyTQ7T47w>.
- “Keswara Umi, Syuhada Novrita, dan Wahyudi Wahid,... - Google Scholar.” Diakses 23 Maret 2025. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Keswara+Umi%2C+Syuhada+Novrita%2C+dan+Wahyudi+Wahid%2C+“Perilaku+penggunaan+gadget+dengan++kualitas+tidur+pada+remaja%2C”+Holistik+Jurnal+Kesehatan+13%2C+no.+3+%282019%29%3A++238%2Chttps%3A%2F%2Fjurnalmaalayahati.ac.id%2Findex.php%2Fholistik%2Farticle%2Fview%2F1599.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Keswara+Umi%2C+Syuhada+Novrita%2C+dan+Wahyudi+Wahid%2C+“Perilaku+penggunaan+gadget+dengan++kualitas+tidur+pada+remaja%2C”+Holistik+Jurnal+Kesehatan+13%2C+no.+3+%282019%29%3A++238%2Chttps%3A%2F%2Fjurnalmaalayahati.ac.id%2Findex.php%2Fholistik%2Farticle%2Fview%2F1599.+&btnG=).
- Kushidayati, Lina. “Hermeneutika gadamer dalam kajian hukum.” *Yudisia* 5, no. 1 (2014): 64–82.
- Kusumawati, Endah, dan Nahdliyyatul Azimah. “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa AS. dalam Surat Thaha.” *Shaut al Arabiyyah* 8, no. 2 (2020): 113. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17559>.
- “Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja.” Diakses 23 Maret 2025. <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>.
- Muhammad, Dr. Abdullah bin bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh. “Tafsir Ibnu Katsir 3.4.pdf.” *Tafsir Ibnu Katsir 3.4.pdf*, 2003. [https://ia601307.us.archive.org/0/items/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_3.4.pdf](https://ia601307.us.archive.org/0/items/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_3.4.pdf).
- Muhtadi. “Implementasi Al-Qur’an Surat Al-’Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi.” *Sumbula* 5, no. 1 (2020): 175–96.
- “Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan ... - M. Quraish Shihab - Google Buku.” Diakses 14 April 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pD5Djck2jeMC&oi=fnd&pg=PA11&dq=berbicara+melaui+alquran&ots=e9IxIyfRBo&sig=-3gTL8nmHUgrgm4QPbMMJQLA0L8&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pD5Djck2jeMC&oi=fnd&pg=PA11&dq=berbicara+melaui+alquran&ots=e9IxIyfRBo&sig=-3gTL8nmHUgrgm4QPbMMJQLA0L8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Nafis, Abdul Wadud. “Islam, Peradaban Masa Depan.” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>.

- Novita, Siswayanti. "Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an." *Suhuf* 3, no. 1 (2010): 69–83.
- Nurlaela, Andi, Su'udyah Ningrum, dan Naan Naan. "OPTIMALISASI NILAI-NILAI FITRAH DALAM MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.387>.
- Penerjemah, Tim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Qurniawati, Rina Sari, dan Yulfan Arif Nurohman. "eWOM pada generasi Z di media." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 20, no. 2 (2018): 70–80.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- RAHMAN, KHOLILUR. "PENAFSIRAN UMMAH MENURUT QURAIISH SHIHAB (STUDY TAFSIR AL-MISHBAH)." [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id), 2005.
- Rohima, Umniyatur. "Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Hamka dan M Quraish Shihab." *UIN Sunan Kalijaga* 1, no. 1 (2020).
- Sahiron, Syamsuddin. "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran.pdf." Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- "shihab alwi islam inklusif - Google Scholar." Diakses 24 Maret 2025. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=shihab+alwi+islam+inklusif&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=shihab+alwi+islam+inklusif&btnG=).
- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal dan Surah At-Taubah." *Tafsir Al-Misbah vol.5* 5 (2002): 1–784. <https://shorturl.at/lny37>.
- Shihab Quraish. *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian jilid 1. Lentera Hati*. Vol. 11. Jakarta, 2002.
- Sholeh, Didik Rahmad, dan Ery Khusnal. "Hubungan Perilaku Menonton Televisi Dengan Kualitas Tidur Pada Anak Usia Remaja di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul." *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* 1 (2017): 1–8.
- "Studi: Gen Z Kurang Percaya Tuhan, Lebih Suka Astrologi - Global Liputan6.com." Diakses 12 April 2025. <https://www.liputan6.com/global/read/5373999/studi-gen-z-kurang-percaya->

tuhan-lebih-suka-astrologi?page=2.

Sumbari, Ayu, Miftahul Jannah, Ivan Muhammad Agung, dan Desma Husni. “Kenapa Generasi Z Jauh dari Tuhan? Studi Deskriptif pada Remaja di Riau.” *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi* 6 (2024): 64–77.

“Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-A’raaf ayat 143 | alqur’anmulia.” Diakses 14 April 2025. <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/11/30/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-araaf-ayat-143/>.

Ummah, Masfi Sya’fiatul. “DISKURSUS MUNASABAH AL-QUR’AN DALAM TAFSIR AL-MISBAH.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SYSTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

## DAFTAR RIWAYAT

### A. IDENTITAS DIRI



Nama : Muchammad Agiel Kholid Putra

Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 September 2003

Alamat : Sepanjang – Taman – Sidoarjo

No. Hp : 081515416893

Alamat Email : [agiel.kholid@gmail.com](mailto:agiel.kholid@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

#### PENDIDIKAN FORMAL

2008-2015 : SD Ma'arif YPM

2016-2018 : MTs. Al-Ma'arif Singosari

2018-2021 : MAN 3 Jombang

## PENDIDIKAN NONFORMAL

2015-2018 : Pesantren Nurul Huda Singosari

2018-2021 : Pesantren Al-Amanah Jombang

2022-2024 : Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

2024-2025 : Pesantren Darul Qur'an wa Tahfidz